

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA
DAN GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR FIKIH KELAS VIII
DI MTSN 6 PONOROGO
TAHUN AJARAN
2022/2023**

SKRIPSI



Oleh:
ANNISAA SYAHIDAA
NIM. 201190325

IAIN
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA
DAN GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR FIKIH KELAS VIII
DI MTSN 6 PONOROGO
TAHUN AJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ANNISAA SYAHIDAA
NIM. 201190325

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Syahiidaa, Annisaa. 2023. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Fikih Kelas VIII Di MTsN 6 Ponorogo Tahun Akademik 2022/2023.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Kata Kunci: Lingkungan Teman Sebaya, Gaya Mengajar Guru Fikih, Motivasi Belajar Fikih.

Dalam pembelajaran fikih di MTsN 6 Ponorogo, motivasi sangat berperan dalam berjalannya pembelajaran. Dalam hal ini, motivasi dapat berupa minat yang tinggi terhadap ilmu fikih, tujuan hidup yang ingin dicapai melalui pemahaman fikih, atau kebutuhan untuk memahami hukum dan norma dalam Islam. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar fikih memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasi siswa, semakin juga intensitas usaha dan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran fikih, maka semakin tinggi hasil belajar fikih yang akan diperolehnya. Berbicara mengenai pada realita yang ada di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo sekarang ini, kemungkinan masih ada siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran fikih, atau mungkin ada juga siswa yang tidak bisa mempertahankan pendapatnya, dan mungkin masih ada juga siswa yang tidak dapat memecahkan masalah karena masih bergantung kepada temannya. Beberapa faktor yang bisa membantu memotivasi siswa yaitu lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru fikih di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) Ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023. (2) Ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023. (3) Ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, pengumpulan data menggunakan angket. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dengan sampel 130 siswa. Analisis datanya menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 24.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori sedang sebesar 28,6% . (2) Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori sedang sebesar 21,3%. (3) Lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru fikih berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori sedang sebesar 30,2%.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Annisaa Syahiidaa

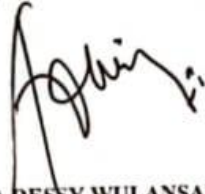
NIM : 201190325

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR FIKIH KELAS VIII DI MTSN 6 PONOROGO TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Pembimbing



Tanggal, 07 Mei 2023

Dr. ANDHITA DESSY WULANSARI, M.Si
NIP. 198312192009122003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 196206252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Annisaa Syahiidaa
NIM : 201190325
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Fikih Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

skripsi ini telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Oktober 2023

Ponorogo, 11 Oktober 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Dr. Ju'subaidi, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. Anhdita Dessy Wulansari, M.Si	(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisaa Syahiidaa

NIM : 201190325

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **"PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN GAYA
MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
FIKIH SISWA KELAS VIII DI MTSN 6 PONOROGO TAHUN
AJARAN 2022/2023"**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah **skripsi** tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya Saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN PONOROGO yang dapat diakses di **etheses.iain.ponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipegunakan semestinya.

Ponorogo, 2 November 2023

Yang membuat pernyataan



Annisaa Syahiidaa

NIM.201190325

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisaa Syahiidaa

NIM : 201190325

Jurusan : Pendiikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru terhadap
Motivasi Belajar Fikih Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo Tahun Akademik
2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Annisaa Syahiidaa
NIM.201190325

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan individu dalam usaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Terjadinya proses belajar yang dinamis dan efektif di antara keduanya, merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran.¹ Hal tersebut seringkali terhambat untuk dilakukan oleh siswa pada saat menerima pelajaran. Oleh karena itu, dalam hal ini siswa memerlukan adanya motivasi (dorongan) dalam belajar.²

Menurut Mc. Donal, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³ Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin dia sakit, ada permasalahan pribadi, atau ada faktor lain yang terjadi.⁴

Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keberadaannya teman sebaya siswa. Seperti siswa yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan teman sebaya yang saling memberikan

¹ Siti Zazak Soraya and Yuyun Sukmawati, “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Video Di SMPN 1 Balong Ponorogo,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4, no. (2023): 35.

² Husna Faizatul Ummiah, “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Ma’arif 1 Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019” (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2018).

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 73.

⁴ Sardiman, 74.

dukungan, atau bisa dalam hal memecahkan permasalahan menggantungkannya pada teman atau tidak.⁵

Telah disebutkan oleh Syamsul di dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Peserta Didik yaitu selain teman sebaya faktor lain dari motivasi juga bisa dari gaya mengajar guru. Gaya guru mengajar yang jelas dan menarik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Karenanya guru yang kompeten selalu diharapkan kehadirannya dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia. Tujuan penerapan gaya mengajar salah satunya untuk memberikan pengetahuan ke anak agar ilmu yang disampaikan oleh guru mudah dipelajari dan tujuan dari inti materi dapat terlaksana, serta meningkatkan kualitas pendidikan.⁶ Diketahui berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa gaya mengajar yang dominan adalah gaya mengajar personalisasi.

Mengapa memilih lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru fikih? karena lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru kemungkinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan teman sebaya dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap belajar, sementara gaya mengajar guru fikih dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar, terutama dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral siswa.⁷ Setelah dilakukannya observasi, pada realita yang ada di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo sekarang ini, masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran fikih, ada juga siswa yang tidak bisa mempertahankan pendapatnya, dan masih ada juga siswa yang tidak dapat memecahkan masalah karena masih bergantung kepada temannya.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting, berdasarkan paparan di atas maka dengan mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII, maka untuk mengetahui hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Lingkungan

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Erlangga (Jakarta, 2006) 156.

⁶ Syamsul Yusuf dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali, 2013), 139-140.

⁷ Nani, 140.

Teman Sebaya Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII Di MTsN 6 Ponorogo Pada Tahun Ajaran 2022/2023”.

Judul ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dikutip dari thesis Aini, Siti Nurul (2020) *Hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fikih di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. Undergraduate thesis*, UIN Mataram. Dengan kesimpulan pada hasil penelitian tersebut yaitu kegiatan pembelajaran tidak hanya terletak pada guru saja tetapi siswa juga ikut campur dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar siswa karena berfungsi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat dua sumber motivasi yaitu motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri dan motivasi dari luar diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan penggunaan variasi dalam gaya mengajar. Guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan saat proses pembelajaran tidak akan terjadi.⁸

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, ada beberapa permasalahan yang bisa diidentifikasi, yaitu:

1. Banyak siswa yang masih belum memahami pentingnya belajar fikih, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang keluar-masuk pada saat pelajaran fikih berlangsung sehingga pembelajaran tidak efektif
2. Pada pelaksanaan pembelajaran fikih, masih ada siswa yang tertidur pada saat guru menjelaskan materi

⁸ Siti Nurul Aini, “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan” (UIN Mataram, 2020).

C. Pembatasan Masalah

Sebetulnya, ada banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan baik waktu, dana, dan jangkauan peneliti, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?
2. Apakah gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?
3. Apakah lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan, adapun tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

3. Untuk mengetahui lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini, diharapkan akan mendapatkan manfaat baik teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan karena penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Guru untuk memperhatikan semangat siswa di dalam kelas dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Hal ini sangat penting sekali dan dimaksudkan dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas belajar dan menciptakan generasi muda yang berkualitas sehingga dapat memajukan pendidikan.

b. Bagi peneliti dan Calon peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk mengkaji secara ilmiah proses pendidikan dan mengetahui keadaan sebenarnya tentang lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya yang kemungkinan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sekaligus sebagai bekal pengalaman sebelum masuk ke dunia pendidikan. Selain itu, diharapkan peneliti meningkatkan profesionalisme di bidang

pendidikan dan menjadi rujukan khususnya bagi peneliti yang akan mengkaji masalah yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memajemen diri dengan menyeimbangkan sikap dengan gaya mengajar guru dan teman sebaya pada saat di dalam ataupun di luar jam pelajaran agar motivasi yang terbentuk juga dapat membentuk pengaruh yang positif.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan ini secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini berupa halaman judul, abstrak, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, halaman motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian inti skripsi dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab Pertama; Pendahuluan yang merupakan ilustrasi tesis secara keseluruhan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua; Kajian Teori bab ini berfungsi untuk menjelaskan telaah hasil kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, hipotesis penelitian.

Bab Ketiga; Metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.

Bab Keempat; paparan data dan temuan penelitian. Bab ini berisi Gambaran umum sekolah, Hasil Penelitian Dan Pembahasan Berisi Deskripsi Data, Statistika yang Terbagi Menjadi Dua yaitu Uji Asumsi Dan Uji Hipotesis dan Interpretasi, Pembahasan.

Bab Kelima; Simpulan Dan Saran, Berisi Terdiri Dari Simpulan Dan Saran. Bagian Akhir Berupa Daftar Pustaka Dan Lampiran-Lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Pendidikan yaitu salah satu aspek penting dalam usaha mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan dituntut mampu menjawab permasalahan.⁹ Dalam pendapatnya, Rainmond dan Judith mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu nilai dan dorongan belajar dalam berpendidikan. Seorang anak tidak hanya belajar mengenai materi namun juga belajar untuk menghargai dan akan menikmati hasil belajar yang sudah mereka jalani dalam aktivitas belajar.¹⁰

Pendapat tersebut didukung dengan pendapat motivasi menurut Santrock yang berbunyi, motivasi ialah proses yang memberi semangat, penerahan dan kegigihan dalam berperilaku. Hal ini mengartikan bahwa perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku mempunyai energi, terarah dan dapat bertahan lama. Maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan hasrat atau keinginan dalam kegiatan belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.¹¹

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi adalah suatu hal yang sangat penting diberikan kepada siswa di dalam kelas, karena apabila siswa mempunyai motivasi yang kuat di dalam dirinya maka materi yang disampaikan guru akan masuk dengan baik dan siswa juga dapat berpartisipasi dengan baik pada saat

⁹ Aulya Hamidah Mansyuri. dkk, "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 102.

¹⁰ Raimond J Wlodkwoski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2004), 27.

¹¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 510.

kegiatan belajar berlangsung. Motivasi belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk menemukan aktivitas belajar yang bermakna dan berharga sehingga mereka merasakan keuntungan dari aktivitas belajar tersebut.

Motivasi siswa terbentuk dari sebuah karakteristik yang dibangun oleh siswa itu sendiri dalam kondisi tertentu.¹² McDonald mengatakan bahwa motivasi ialah perbuatan energi yang dibentuk dari dalam diri seseorang dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi dalam mencapai tujuan.¹³

Sedangkan menurut pendapat Gray, motivasi adalah proses yang bersifat internal juga eksternal bagi seseorang yang dapat menyebabkan timbulnya sikap persistensi dan ketahanan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.¹⁴

Motivasi itu merupakan suatu pernyataan atau hal yang kompleks dalam suatu sikap yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan untuk merangsang kesuatu tujuan. Setiap perbuatan juga mempunyai dasar motivasi. Motivasi merupakan hal mutlak bagi seorang siswa dalam pembelajaran, karena jika dalam pembelajaran siswa tidak memiliki motivasi, siswa tidak akan mempunyai semangat dalam belajar di kelas. Sebenarnya bukan saja motivasi itu penting bagi siswa, tapi bagi siapa saja yang mengerjakan sesuatu harus memiliki motivasi agar diperoleh hasil yang maksimal dari pekerjaannya itu. Dari berbagai teori dan penanganannya mengenai motivasi belajar yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) atau dari pengaruh luar (ekstrinsik).

b. Macam-macam motivasi

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi

¹² Essa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Belajar* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 38.

¹³ A. Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 285.

¹⁴ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), 36.

ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Dari teori motivasi di atas penelitian hanya berfokus pada motivasi ekstrinsik dimana motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar.¹⁵

Dari teori motivasi di atas penelitian hanya berfokus pada motivasi ekstrinsik dimana motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar.

c. Faktor-faktor Motivasi Dalam Belajar

Faktor yang bisa membantu memotivasi siswa telah disebutkan oleh dasrun di dalam bukunya yaitu motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang dihasilkan dari luar perbuatan itu sendiri, misalnya dorongan yang datang dari keluarga atau orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa pemberian angka, pujian, hadiah, hukuman, penghargaan dan sebagainya. Selain itu, sebagai makhluk sosial anak senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain, interaksi

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 123.

sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya dapat pula menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan. Sedangkan faktor yang mendasari proses terbentuknya interaksi adalah Imitasi, Identifikasi, sugesti, motivasi, simpati dan empati.¹⁶

Bagi anak interaksi sosial terjadi pertama kali di dalam keluarga, terutama dengan orang tua. Kemudian seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial meliputi sosial yang luas seperti sekolah dan dengan teman-teman.¹² Orang tua dan anak akan berkembang baik apabila kedua belah pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Selain itu teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.¹⁷ Karena pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Akan tetapi ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar.¹⁸

Disisi lain juga disebutkan oleh Syamsul di dalam bukunya yaitu Selain faktor dari teman sebaya faktor lain dari motivasi juga bisa dari gaya mengajar guru. Gaya guru mengajar yang jelas dan menarik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Karenanya guru yang kompeten selalu diharapkan kehadirannya dalam sistem pendidikan, khususnya di Indonesia. Tujuan penerapan gaya mengajar salah satunya untuk memberikan pengetahuan ke anak agar ilmu yang disampaikan oleh guru mudah dipelajari dan tujuan dari

¹⁶ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 99.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 224.

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 98.

inti materi dapat terlaksana, serta meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara motivasi belajar merupakan aspek yang sangat penting dan pelatih). Gaya mengajar merupakan salah satu kompetensi kinerja seorang guru.¹⁹

Menurut Sardiman, faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam atau intrinsik adalah adanya kebutuhan.²⁰ Kebutuhan dalam motivasi menurut Sardiman yaitu adanya:²¹

- 1) Kebutuhan fisiologis,
- 2) Biologis,
- 3) Psikologis, dan
- 4) Kebudayaan yang berkembang di masyarakat.

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi motivasi dari luar meliputi angka kredit, ijazah, hadiah, persaingan yang bersifat negatif maupun positif, dan hukuman.²² Sardiman berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.²³

c. Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ada saja ditemukan siswa-siswa yang kurang dalam motivasi melakukan pembelajaran. Namun, adapula yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar baik motivasi intristik juga ekstristik yang sama-sama mendorong siswa-siswi. Ada beberapa hal fungsi yang terdapat di motivasi:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Seorang peserta didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang ingin dicari maka muncullah minat

¹⁹ Syamsul Yusuf dan Nani, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali, 2013), 139-140.

²⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 90.

²¹ Sardiman, 76-77.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 163.

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 91.

untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Dalam hal ini peserta didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan dalam diri peserta didik melahirkan sikap yang merupakan suatu kekuatan, kemudian membentuk suatu gerakan. Di sini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Peserta didik memiliki tujuan belajar sebagai pengarah yang memberikan motivasi dalam belajar dengan tekun dan penuh konsekuensi pada siswa-siswi agar tujuan yang ingin diketahui dapat tercapai. Segala sesuatu yang dapat mengganggu tujuan peserta didik tersebut diusahakan disingkirkan dari mereka.²⁴

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar” mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, 123.

perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²⁵

d. Karakteristik motivasi belajar

Motivasi merupakan kecenderungan atau diposisikan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu, dan sebuah *motive* adalah kebutuhan atau keinginan yang menyebabkan kecenderungan-kecenderungan. Motivasi memunculkan energy pada diri individu untuk mencapai tujuan-tujuan, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang telah ditetapkannya. Dari definisi yang telah dibuat oleh para ahli, ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas motivasi. Karakteristik motivasi tersebut menurut Seifert adalah:²⁶

1) Kecenderungan untuk bertindak

Sulit bagi guru untuk mengobservasi motivasi berprestasi peserta didiknya, tetapi guru dapat mengamati pekerjaan rumah dan partisipasi setiap hari peserta didiknya di dalam kelas, serta bagaimana siswa memilih proyek-proyek tugas yang diberikan kepadanya. Para psikolog menyebut motivasi sebagai sebuah *hypothetical construct* (sebuah variabel, faktor, atau ide yang diasumsikan ada dan menjelaskan indikator-indikator yang diobservasi). Jika seorang siswa secara terus menerus memulai komunikasi yang akrab dan erat dengan guru dan teman-temannya, seorang guru mungkin menarik kesimpulan bahwa siswa tersebut mempunyai motivasi untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Akan tetapi motivasi aktual siswa tersebut merupakan *hypothetical construct*, yang tidak tampak.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 161.

²⁶ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 16.

Terkadang sulit untuk menyimpulkan motivasi dan tindakan- tindakan yang diamati, karena dapat menimbulkan kesalahan-kesalahan apabila pengamatan itu kurang teliti. Terkadang juga adanya ambiguitas- ambiguitas dalam menyimpulkan motivasi dalam diri peserta didik akan dapat merugikan proses pengajaran, di mana biasanya hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam menemukan motivasi-motivasi sesungguhnya dalam diri beberapa peserta didik. Oleh karena itu guru dapat mengurangi problem ini dengan mengobservasi setiap siswa dalam periode waktu yang selama mungkin dan dalam situasi-situasi yang beragam.²⁷

2) Membangkitkan dan Mengarahkan

Membangkitkan dan mengarahkan merupakan aspek-aspek yang penting dari motivasi. Pada saat seseorang termotivasi, maka akan muncul dorongan-dorongan baik secara fisik maupun psikologi untuk berusaha. Menurut Stipek dan Kowlski, pada tugas-tugas yang sangat sederhana, seperti mengidentifikasi tulisan "dan" dalam paragraf ini, biasanya akan membangkit kecenderungan untuk unjuk kerja (*performance*) lebih tinggi.²⁸

Sedangkan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks akan membangkit kecenderungan untuk mengerjakan yang terbaik pada tingkat sedang.

Sedangkan menurut ahli lain berpendapat bahwa tugas (stimulan) yang sangat sederhana (rendah) serta kurang memiliki nilai akan menunjukkan performansi yang kurang termotivasi, begitu juga dengan tugas-tugas yang sangat sulit dan berat akan membangkitkan perasaan cemas, menghindari, defensive, membosankan atau membuat tidak berminat, dan tidak efisien. Sedangkan untuk tugas-tugas yang sedang

²⁷ Wahyuni, 16.

²⁸ Wahyuni, 16.

tingkat kompleksitas dan kesulitannya akan dapat membangkitkan motivasi siswa untuk menunjukkan performansi maksimumnya.

3) Permanen atau Temporer

Walaupun semua definisi menyatakan bahwa motivasi ada dalam diri seseorang dalam periode waktu yang lama, namun demikian ada dua *motive* yang memiliki keadaan waktu relatif pendek atau kadang-kadang (*temporary*) dalam lingkungan atau situasi tertentu dan terdapat juga motivasi-motivasi permanen (*permanent motives*). Sedangkan motivasi yang bersifat permanen (*permanent motives*), misalnya anak-anak usia sekolah dasar yang menunjukkan kesabaran kebutuhan untuk mengeksplorasi situasi-situasi, obyek-obyek yang diamati, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Pada masa ini segala sesuatu yang baru akan memicu motivasi-motivasi. Ketika tidak ada sesuatu yang baru, maka anak-anak pada usia ini mungkin akan menemukan sesuatu yang di eksplor.

Dalam proses pembelajaran dikelas, berbagai macam motivasi yang ada pada diri peserta didik. Dari perilaku yang mereka lakukan dapat mengekspresikan seperti apakah motivasi mereka, permanen ataukah motivasi yang bersifat temporer. Yang terpenting adalah bagaimana dalam sebuah pembelajaran yang baik seorang guru, atau orang-orang yang berkaitan dengan siswa (orang tua, kepala sekolah, konselor, dan lain sebagainya) mampu memahami perbedaan-perbedaan tersebut secara tepat dan mengambil manfaat darinya untuk mendorong siswa dalam belajar.²⁹

4) Motivasi, Dipelajari atau Pembawaan

Motivasi juga mempunyai berbagai macam jenis apakah merupakan

²⁹ Wahyuni, 20.

hasil belajar (dibutuhkan sebuah pengalaman) ataukah pembawaan sejak lahir. Cemas menghadapi ujian, dan motivasi berprestasi adalah salah satu contoh motivasi yang dipelajari dan dapat dilatih. Dalam proses belajar, biasanya motivasi yang dimiliki oleh siswa merupakan kombinasi dari motivasi yang dipelajari dan motivasi pembawaan dari lahir. seorang siswa mungkin cemas atau khawatir saat menghadapi ujian karena dia punya pengalaman buruk saat ujian, tetapi boleh jadi ia mempunyai sifat dasar sebagai orang yang mudah cemas tau khawatir terhadap suatu hal. Semua bentuk-bentuk perilaku tersebut merupakan motivasi karena memberi energi dan arahan untuk mencapai tujuandalam belajar.³⁰

e. Ciri-ciri dan indkator motivasi belajar

Motivasi belajar pada siswa pada dasarnya dapat dilihat dari sikap atau kegiatan yang dilakukannya dengan tanda-tanda atau ciri- ciri yang ditunjukkannya. adapun ciri-ciri motivasi belajar yang digambarkan oleh Sardiman, adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas (tidak lekas putus asa atau dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa dengan prestasi yang dicapai)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.³¹

³⁰ Wahyuni, 21.

³¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 82-

f. Prinsip-prinsip motivasi

Dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, ada beberapa prinsip yang seharusnya dipahami. Menurut Oemar Hamalik Prinsip-prinsip Motivasi Belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 3) Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.
- 4) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru
- 5) Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- 6) Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara murid.
- 7) Kecemasan yang besar menimbulkan kesulitan belajar.
- 8) Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- 9) Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- 10) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.³²

2. Lingkungan Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kesetaraan dalam hal usia, pola pikir, dan status yang hampir bahkan sama. Blanzevic mengatakan bahwa teman

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 163.

sebaya ialah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang dengan usia, pendidikan, atau status sosial yang sama.³³

Lingkungan teman sebaya memiliki peran dan ruang lingkungannya masing-masing. Keberadaan teman sebaya di lingkungan sekolah maupun institut mempunyai peran tersendiri bagi siswa maupun mahasiswa. Peran tersebut sangat penting karena dalam peran tersebut bisa mengatur bahkan mengubah tingkah dan perilaku seseorang, yang bisa menyebabkan seseorang menilai perbuatannya dengan batasan tertentu, sehingga seseorang bisa menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku yang terjadi pada kelompok teman sebayanya tersebut.

Akan tetapi, hubungan teman sebaya tidak selalu mendapatkan pengaruh yang bersifat positif, banyak juga pengaruh dari teman sebaya yang bersifat negatif, contohnya perilaku merokok pada remaja, aksi tawuran, perilaku seks bebas, dan *bullying*. Jika dilihat dari pengaruh positif yang ada dapat mendorong kepada hasil belajar mahasiswa yang baik. Namun, jika dilihat dari segi lingkungan negatifnya maka perkembangan hasil belajar mahasiswa akan terhambat dan bisa mempengaruhi hasil belajar yang tidak bagus.

b. Fungsi Teman Sebaya

Hurlock menjelaskan bahwa melalui hubungan teman sebaya berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif.³⁴

Menurut Tirtarahardja & Sulo fungsi lingkungan teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas

³³ Blanzevic, "Family, Peer and School Influence on Children's Social Development," *World Journal of Education* Vol. 6, no. 2 (2016): 46.

³⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 156.

- 3) Memperkuat sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
- 4) Memberikan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
- 5) Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak
- 6) Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu, dan lain-lain)
- 7) Memperluas cakrawala pengalaman anak, sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks

Menurut Kelly dan Hansen menyebutkan bahwa terdapat lima fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- 1) Mengontrol impulsif-impulsif agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana memecahkan berbagai pertentangan dengan cara lain selain dengan tindakan agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial dari teman sebaya untuk menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya menyebabkan berkurangnya ketergantungan anak pada keluarga.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan perilaku peran jenis kelamin. Anak belajar mengenai perilaku dan sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan.
- 5) Meningkatkan harga diri, yaitu dengan menjadi orang yang disukai oleh teman-temannya membuat anak merasa senang tentang dirinya.

c. Indikator-indikator Lingkungan Teman Sebaya

Indikator lingkungan teman sebaya menurut Santrock adalah sebagai berikut:

- 1) Teman sebagai pengganti keluarga Lingkungan teman sebaya akan memberikan kesempatan untuk menjadi seorang teman yang siap menemani atau menyertai dalam berbagai aktivitas bersama sepanjang waktu, sahabat bisa juga diartikan sebagai pengganti keluarga.
- 2) Saling memberikan dukungan Seorang teman sebaya akan saling memberikan dukungan baik dukungan fisik maupun ego yang membangkitkan semangat saat berada dalam suatu masalah.
- 3) Interaksi dengan teman Lingkungan teman sebaya akan saling berinteraksi satu sama lain sehingga mereka bisa saling mengenal dan memahami.
- 4) Saling mempengaruhi Lingkungan teman sebaya akan tercipta suasana keakraban, kedekatan emosional, kepercayaan, penerimaan diri individu secara tulus sehingga membuat individu saling mempengaruhi dalam berbagai hal termasuk dalam belajar.

3. Gaya mengajar guru

a. Pengertian gaya mengajar

Gaya mengajar yaitu cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Di samping itu, landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang

serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan.³⁵

Gaya mengajar mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.³⁶ Setiap sekolah memiliki program khusus dalam melaksanakan misinya yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dalam hal ini, penerapan pendidikan karakter bisa melalui seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas termasuk kegiatan gaya mengajar guru. Seperti kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan di luar kelas yang juga berpengaruh besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.³⁷

b. Macam-Macam Gaya Mengajar

Dalam menghadapi tantangan-tantangan baru, penting bagi para pemikir dan praktisi pendidikan untuk mengadopsi strategi baru. Jika masih menggunakan strategi lama, kemungkinan besar usaha tersebut akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat dalam menghadapi era globalisasi.³⁸ Macam-Macam Gaya Mengajar Gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu:³⁹

- 1) Gaya Mengajar Klasik Gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai lama dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Proses penyampaian bahan tidak didasarkan pada anak, melainkan pada urutan tertentu. Peran guru di sini sangat dominan, karena dia harus menyampaikan

63. ³⁵ Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 5.

³⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 5.

³⁷ Silfiya Nur Azizah and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. 4 (2023): 20.

³⁸ Rifqi Nur Alfian and Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 72.

³⁹ Muhammad Ali, 57.

bahan. Gaya mengajar klasik mempunyai dua macam aliran, yaitu:

- a) Aliran Perennialism yang menekan pada penyampaian budaya yang berpusat pada kemanusiaan (humanity). Aliran berpandangan bahwa setiap generasi harus dididik dengan budaya yang dianggap benar dan sah (valid). Isi pelajaran lebih banyak mengenai dasar pembentukan intelek dan komunikasi dengan dunia luar.
 - b) Aliran Esentealism yang menekankan pada penyampaian budaya yang berkenaan dengan science. Tujuan aliran ini adalah pendidikan diarahkan agar siswa dapat bekerja dengan baik.
- 2) Gaya Mengajar Teknologis Fokus gaya mengajar ini pada kompetensi siswa secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan siswa di sini adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media. Perkembangan digital saat ini semakin mencapai tahap dimana kecepatannya semakin tinggi, ukurannya semakin tipis, dan harganya semakin murah. Hal inilah yang mendorong masyarakat, khususnya remaja, untuk menggunakan alat digital dalam mengelola data baik untuk kepentingan pribadi maupun organisasi.⁴⁰ Dengan hanya merespon apa yang diajukan kepadanya melalui perangkat itu, siswa dapat mempelajari apa yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan. Peranan guru hanya sebagai pemandu (guide), pengarah (director), atau pemberi kemudahan (facilitator) dalam belajar. Pendidikan teknologis memandang manusia dari tingkah lakunya yang dapat diamati. Perkembangan penggunaan istilah teknologi pendidikan ini melalui 3 fase atau tiga kategori:
- a) Penggunaan Audio Visual Aids di kelas untuk memperjelas informasi dan merangsang berpikir.

⁴⁰ M. Imamul Muttaqin and Dkk, "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 55.

- b) Penggunaan bahan-bahan terprogram.
 - c) Penggunaan komputer dalam pendidikan.
- 3) Gaya Mengajar Personalisasi Pengajaran personalisasi dilakukan berdasarkan atas minat, pengalaman dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pengajaran ada di tangan siswa. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai pribadi. Perkembangan emosional dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial merupakan sesuatu yang vital, sebagaimana perkembangan kecerdasannya. Peranan guru adalah menuntun dan membantu perkembangan itu melalui pengalaman belajar. Ada dua aliran personalisasi, yakni:
- a) Aliran progressive memandang bahwa situasi mengajar berfungsi menentukan disiplin dan arah pengalaman belajar yang dapat menuntun atau menentukan struktur intlegensi. Dalam pelaksanaannya pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan anak dalam memenuhi kebutuhan yang tidak disadarinya. Tokoh progressivism adalah John Dewey.
 - b) Aliran romantic tokohnya ialah J.J. Russeau memandang bahwa anak harus bebas (ide tentang kembali ke alam). Pendidikan harus mengisolasi anak dari lingkungan masyarakat. Karena pendidikan merupakan proses individual, bukan proses sosial. Juga pendidikan bukan hanya sekedar memberi informasi atau keterampilan, tetapi merupakan proses perkembangan pribadi sepanjang hayat. Peranan guru adalah menyiapkan lingkungan agar anak dapat memperoleh pengalaman. Adapun gaya mengajar personalisasi adalah:⁴¹
 - i. Bahan pelajaran: disusun secara situasional sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa secara individual.

⁴¹ Muhammad Ali, 10.

- ii. Proses penyampaian materi: menyampaikan sesuai dengan perkembangan mental, emosional, dan kecerdasan siswa.
- iii. Peran siswa: dominan di pandang sebagai pribadi.
- iv. Peran guru: membantu dan menentukan perkembangan siswa melalui perkembangan belajar, menjadi psikolog, menguasai metodologi pelajaran.

4. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Raymond dan Judith memberikan penjelasan bahwa motivasi belajar pada mulanya adalah suatu kecenderungan alamiah dalam diri umat manusia, tetapi berbentuk sedemikian rupa dan secara berangsur-angsur, tidak hanya sekedar menjadi penyebab dan mediator belajar tetapi juga sebagai hasil belajar itu sendiri.⁴²

Motivasi belajar sangat rapuh dalam menghadapi gangguan-gangguan eksistensi kehidupan sehari-hari. Saat anak tumbuh dewasa, dunia mereka semakin luas dan lingkungan memberikan pengaruh yang kian lama kian kuat. Tayangan televisi, teman-teman sebaya, dan jalaran adalah beberapa pengaruh-pengaruh tersebut.⁴³ Dalam hal ini Santrock memberikan pandangan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi siswa melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial, belajar bersama dan pengaruh kelompok teman sebaya.

Peserta didik dapat membandingkan dirinya sendiri dengan teman sebaya mereka secara akademik dan sosial. Perbandingan sosial yang positif biasanya menimbulkan penghargaan diri yang lebih tinggi, sedangkan perbandingan negatif menurunkan penghargaan diri. Peserta didik lebih mungkin membandingkan diri mereka dengan peserta didik yang juga setara dengan mereka dalam hal usia, kemampuan dan

⁴² Jaynes, *Hasrat Untuk Belajar*, 20.

⁴³ Jaynes, 20.

minat.⁴⁴ Peserta didik yang lebih diterima oleh teman sebayanya dan punya keahlian sosial yang baik sering kali lebih bagus belajarnya di sekolah dan mempunyai prestasi akademik yang positif. Sebaliknya, peserta didik yang ditolak oleh temannya, terutama yang sangat agresif, beresiko mengalami problem belajar, seperti mendapat nilai buruk dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah.

Teman sebaya dapat membantu satu sama lain dalam mempelajari mata pelajaran melalui diskusi kelompok kecil. Dan tutoring teman sebaya sering kali meningkatkan prestasi bagi tutor maupun peserta didik yang diberi tutorial. Studi yang lebih baru memandang kelompok teman sebaya mempunyai peran positif atau negatif, tergantung pada orientasi motivasionalnya. Jika kelompok teman sebaya punya standar prestasi yang tinggi, maka kelompok itu akan membantu prestasi akademik peserta didik. Tetapi jika peserta didik bergabung dengan kelompok teman sebaya yang juga berprestasi rendah, maka prestasi peserta didik bisa bertambah buruk.⁴⁵

5. Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih

Gaya mengajar guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah, namun gaya mengajar tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Gaya mengajar masuk dalam kompetensi guru yang dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.⁴⁶ Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, seorang siswa membutuhkan guru yang mampu membimbing dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan belajarnya.

⁴⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 533.

⁴⁵ Santrock, 533.

⁴⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: pustaka belajar, 2012), 107.

Demikian dengan gaya mengajar guru yang mampu mempengaruhi motivasi belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.⁴⁷ Adanya gaya mengajar yang dimiliki guru tidak mungkin proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa adanya dorongan diri siswa untuk belajar. Begitu pula dengan motivasi belajar pada siswa, mana mungkin tumbuh tanpa adanya dorongan dari seorang guru yang memiliki gaya mengajar sebagaimana mestinya. Namun bukan berarti gaya mengajar guru merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebab masih ada faktor selain gaya mengajar guru yang mempengaruhi, antara lain minat, pendekatan belajar, cita-cita, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan lain-lain.⁴⁸ Tuntutan memiliki variasi mengajar dalam gaya mengajar sebagaimana diuraikan, telah mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan. Ketika para guru telah memiliki gaya mengajar, maka secara langsung akan berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan, sehingga mampu melahirkan keluaran (output) pendidikan yang bermutu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya gaya mengajar pada guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

6. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru. Lingkungan teman sebaya yang positif dan

⁴⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, 8.

⁴⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, 292-293.

dukungan dari teman sebaya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dan membully dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan membuat mereka merasa tidak nyaman belajar.

Gaya mengajar guru juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa belajar. Guru yang memiliki gaya mengajar yang menyenangkan, menarik, dan interaktif dapat memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar. Sebaliknya, gaya mengajar yang membosankan dan tidak menarik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan membuat mereka merasa tidak tertarik belajar.

Kesimpulannya, lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus menciptakan lingkungan yang positif dan guru harus memiliki gaya mengajar yang menyenangkan dan menarik agar siswa dapat belajar dengan motivasi yang tinggi.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan teman yang hampir sama seperti penelitian ini. pada bab ini juga peneliti akan menjabarkan perbandingan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan ini, berikut adalah 10 contoh perbandingannya:

Pertama, Penelitian berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan teman sebaya An-Najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII dan VIII MTs An-Najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021” yang dibuat oleh Rifatul Hanifah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, dan mendapatkan hasil Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda didapatkan nilai Fhitung: 8,220 dan Ftabel: 3,25 sehingga Fhitung > Ftabel. Pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya variabel lingkungan sekolah (X_1) dan lingkungan teman sebaya (X_2) sama-sama berpengaruh terhadap minat

belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII dan VIII MTs An-Najiyah Lengkong. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas, diperoleh nilai sebesar 0,308 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya) terhadap variabel terikat (minat belajar siswa) sebesar 30,8%, sedangkan sisanya 69,2% dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak termasuk dalam fokus penelitian ini.⁴⁹ Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan salah satu variabel yaitu pada variabel “Lingkungan teman sebaya dan Mata Pelajaran Fiqih”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan juga menggunakan teknik penyebaran angket. Adapula perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu variabel y yang dimana penelitian yang akan diteliti membahas mengenai motivasi belajar, selain itu penelitian terdahulu memakai sample dari dua angkatan dalam satu sekolah sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu angkatan yaitu kelas VIII.

Kedua, Penelitian berjudul “Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan” dibuat oleh Siti Nurul Aini. Berdasarkan hasil analisa tentang hubungan gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan, didapatkan hasil bahwa gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya mengajar dengan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Fiqih di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan dengan nilai $r_{hitung} = 0.40 > r_{tabel} = 0.281$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Istiqomah Nur Aliyah yang menunjukkan “terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas mengajar guru dengan motivasi belajar siswa dengan r

⁴⁹ Rifatul Hanifah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan teman sebaya An-Najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Dan VIII MTs An-Najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021,” 2021. (Skripsi, IAIN Ponorogo 2021).

hitung = $0,577 > r \text{ tabel} = 0,137$ ". Kegiatan pembelajaran tidak hanya terletak pada guru saja tetapi siswa juga ikut campur dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar sangat penting dalam proses belajar siswa karena berfungsi mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terdapat dua sumber motivasi yaitu motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri dan motivasi dari luar diri siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan penggunaan variasi dalam gaya mengajar. Guru yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi kemungkinan besar kejenuhan saat proses pembelajaran tidak akan terjadi.⁵⁰ Pada penelitian ini dapat ditemukan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan variabel yang membahas tentang gaya mengajar guru dan motivasi belajar siswa mata pelajaran fikih. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian terdahulu membahas mengenai hubungan antara variabel yang ada, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengungkapkan pengaruh dari variabel *y* agar bisa memastikan darimana variabel *y* itu bisa tercipta, sample yang dipakai juga terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian terdahulu memakai siswa tingkat MI yaitu kelas IV.

Ketiga, Penelitian berjudul "Pengaruh Lingkungan teman sebaya dan pondok pesantren terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep" yang dibuat oleh Yussi Rusdiana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep (2) pondok pesantren berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep (3) Lingkungan teman sebaya dan pondok pesantren berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep.⁵¹ Persamaan antara penelitian Yussi Rusdiana dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan

⁵⁰ Aini, "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan."

⁵¹ Yussi Rusdiana, "Pengaruh Lingkungan teman sebaya Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep," 2020. (Skripsi, UIN Maliki Malang, 2020).

sama-sama menjadikan lingkungan teman sebaya sebagai variabel independen. Perbedaannya yaitu lokasi yang diteliti jika dipenelitian terdahulu meneliti di pondok pesantren, penelitin yang akan diteliti meneliti lingkungan madrasah.

Keempat, Penelitian berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Klasik dan Gaya Mengajar Teknologis Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 4 di MIN 11 Blitar” dibuat oleh Bety Nurul Laily (2020). Tujuan dari penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui perbedaan keaktifan belajar peserta didik yang menggunakan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis pada mata pelajaran SKI kelas IV di MIN 11 Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar antara gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis, dilihat dari t hitung $>$ t tabel ($1,611 > 0,110$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perbedaan gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas IV di MIN 11 Blitar.⁵² Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada fokus penelitiannya dan mata pelajaran yang diteliti yaitu sama-sama membahas gaya mengajar guru. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh gaya mengajar klasik dan gaya mengajar teknologis terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI, sedangkan penelitian yang akan diteliti ialah gaya mengajarguru pada mata pelajaran fikih, lingkungan teman sebaya, dan motivasi belajar siswa.

Kelima, Penelitian berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan teman sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon” dibuat oleh Anisa Fitriana. Populasi yang diambil adalah 80 siswa kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linier. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumen. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yaitu

⁵² Bety Nurul Laily, “Pengaruh Gaya Mengajar Klasik Dan Gaya Mengajar Teknologis Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 4 Di MIN 11 Blitar” (IAIN Tulung Agung, 2020).

fasilitas belajar memberikan pengaruh sebesar 0,255%, dan lingkungan teman sebaya memberi pengaruh sebesar 0,202% terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon.⁵³ Terdapat persamaan pada variabel yang sama dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu lingkungan teman sebaya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada teknik pengumpulan datanya yang dimana penelitian terdahulu juga menggunakan observasi dan wawancara sedangkan penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan penyebaran angket dan dokumentasi.

Keenam, Penelitian berjudul “*Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tutar Dan SMP Negeri 13 Malang*” Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dibuat oleh Emilia Khumairo Syafi’i. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitiannya yaitu seluruh kelas VIII di SMP Negeri 1 Tutar dan SMP Negeri 13 Malang. Sampel penelitian terdiri dari 144 siswa di SMP Negeri 1 Tutar dan 164 siswa di SMP Negeri 13 Malang. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengambilan data dengan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis *regresi linier berganda, uji t, uji F, koefisien determinasi*. Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel regresi, dengan data taraf signifikansi 5% SMPN 1 Tutar diperoleh variabel lingkungan keluarga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3,102 dengan signifikansi sebesar 0,002 dan variabel teman sebaya memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,270 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dan di SMPN 13 Malang diperoleh hasil variabel lingkungan keluarga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,317 dengan signifikansi sebesar 0,000 dan Variabel motivasi belajar memiliki nilai t_{hitung} sebesar 9,866 dengan signifikansi sebesar

⁵³ Anisa Fitriana, “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan teman sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon,” 2016. (Skripsi, UIN Maliki Malang, 2020) .

0,000.⁵⁴ Penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada tesis ini yaitu pada variabel teman sebaya dan motivasi belajar. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada teknik analisis datanya yang dimana penelitian terdahulu selain menggunakan regresi linier berganda dan koefisien determinasi juga menggunakan uji t dan uji f.

Ketujuh, Penelitian berjudul “*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Amurang*” Penelitian yang dilakukan oleh Leli Moroki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan interaksi lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SMK Negeri 1 Amurang dengan hasil data $F_{hitung} = 7.6 > F_{tabel} = 3.35$ dari Hasil analisis data yang ada menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ketiga variabel tersebut.⁵⁵ Perbedaannya dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengambil variabel lingkungan sekolah, waktu dan tempat penelitian juga berbeda. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu memiliki dua variabel yang sama yaitu variabel teman sebaya sebagai variabel bebas dan motivasi belajar sebagai variabel terikat.

Kedelapan, penelitian Wulan Mazia Fuadati tahun 2019 yang berjudul “*Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Glagahombo, Magelang.*” Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain kausal. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Glagahombo, Magelang sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner dan Teknik analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Glagahombo dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (3,314 >$

⁵⁴ Emilia Khumairo Syafi’i, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tutur Dan SMP Negeri 13 Malang” (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁵⁵ Leli Moroki, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Amurang” (2013).

2,045), dengan signifikansi 0,003 ($< 0,05$), 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Glagahombo, dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,228 > 2,045$), signifikansi 0,034 ($< 0,05$), 3) terdapat pengaruh disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V MI Ma'arif Glagahombo, dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,971 > 3,35$) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil uji R^2 sebesar 0,509 artinya pengaruhnya sebesar 50,9%.⁵⁶ Berdasarkan deskripsi tersebut penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif design kausal sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif design *ex post facto*.

Kesembilan, penelitian Istiqomatul Mukarromah tahun 2018, Fakultas Ilmu Agama Islam, yang berjudul “*Korelasi antara Lingkungan Teman Sebaya dan Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Sleman.*” Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan dokumentasi, subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI di MAN 3 Sleman yang berjumlah 94 siswa. Teknik penelitian ini menggunakan *Stratified Purposive Sampling*, analisis product moment korelasi berganda. Hasil penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang signifikan dari korelasi antara lingkungan teman sebaya dan kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Variabel lingkungan teman sebaya dengan prestasi belajar terdapat korelasi namun dari variabel disiplin dengan prestasi belajar tidak terdapat korelasi yang signifikan. Dari ketiga variabel itu dapat diketahui terdapat korelasi hal tersebut ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,245 dan R^2 0,060 atau 06,0 % yakni berada pada tingkat koefisien 0,20-0,399 dan 0,000-0,199 dimana hal tersebut berada pada koefisien yang sangat rendah. Dapat dikatakan

⁵⁶ Wulan Mazia Fuadati, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Glagahombo, Magelang” (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.⁵⁷ Berdasarkan deskripsi tersebut persamaan penelitian dahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama menjadikan lingkungan teman sebaya sebagai variabel independen, serta dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan angket dan dokumentasi. Dengan perbedaannya yaitu dalam teknik penelitian terdahulu menggunakan *Stratified Purposive Sampilng* sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan *Random Sampling*.

Kesepuluh, Penelitian berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan teman sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon” dibuat oleh Anisa Fitriana. Populasi yang diambil adalah 80 siswa kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian regresi linier. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumen. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data yaitu fasilitas belajar memberikan pengaruh sebesar 0,255%, dan lingkungan teman sebaya memberi pengaruh sebesar 0,202% terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon.⁵⁸ Terdapat persamaan pada variabel yang sama dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu lingkungan teman sebaya dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Dengan perbedaannya yaitu dalam teknik penelitian terdahulu menggunakan *Sampilng jenuh* yang dimana banyaknya populasi diikutsertakan sebagai sample penelitian sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan *Random Sampling*.

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun Ajaran 2022/2023”. Peneliti ingin mengetahui bahwa lingkungan mana

⁵⁷ Istiqomatul Mukarromah, “Korelasi Antara Lingkungan Teman Sebaya Dan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 3 Sleman” (Universitas Islam Indonesia, 2018).

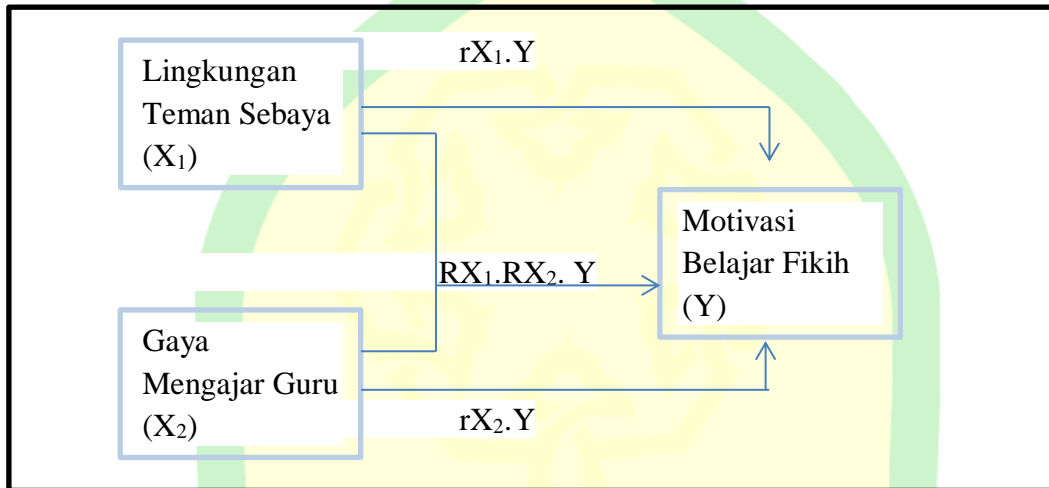
⁵⁸ Anisa Fitriana, “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan teman sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon,” 2016. (Skripsi, UIN Maliki Malang, 2020) .

yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar fikih, yang dimana peneliti menggunakan variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y) dengan rincian:

X_1 : Lingkungan Teman Sebaya

X_2 : Gaya Mengajar Guru

Y : Motivasi Belajar Fikih



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

Dari gambar yang tersedia ditujukan untuk mengetahui :

1. Jika lingkungan teman sebaya baik, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan tinggi.
2. Jika lingkungan teman sebaya tidak baik, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan rendah.
3. Jika gaya mengajar guru sesuai, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan tinggi.
4. Jika gaya mengajar guru tidak sesuai, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan rendah.
5. Jika lingkungan teman sebaya baik dan gaya mengajar guru sesuai, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan tinggi.

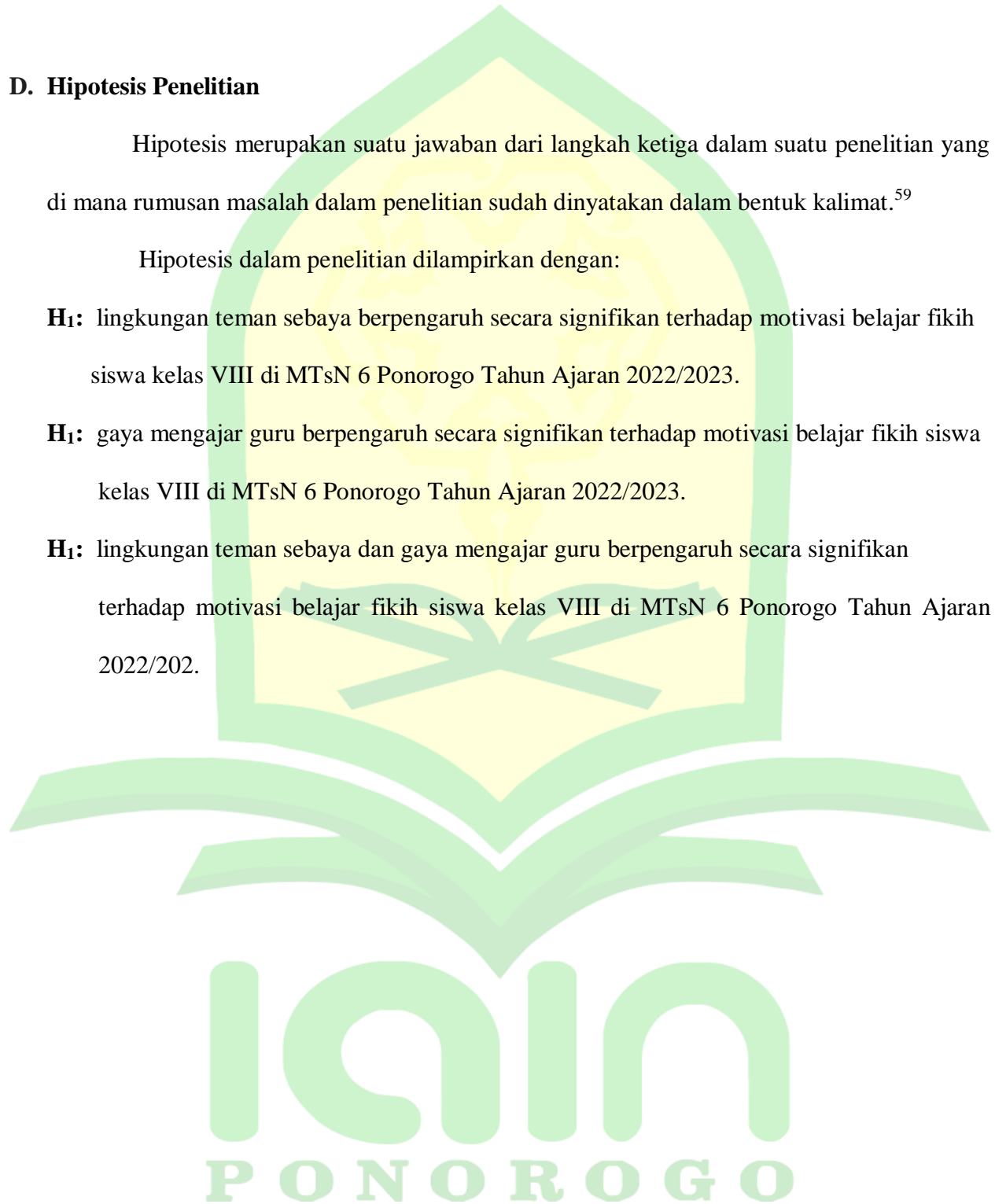
6. Jika lingkungan teman sebaya tidak baik dan gaya mengajar guru tidak sesuai, maka motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 akan rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban dari langkah ketiga dalam suatu penelitian yang di mana rumusan masalah dalam penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat.⁵⁹

Hipotesis dalam penelitian dilampirkan dengan:

- H₁**: lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.
- H₁**: gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.
- H₁**: lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.



⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan cara ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan memecahkan masalah agar bisa menghasilkan kebenaran dalam karya ilmiahnya.⁶⁰ Rancangan penelitian adalah pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.⁶¹ Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi, teori, kebijakan, tindakan atau produk yang telah ada.⁶² Hal ini memberikan gambaran atau jawaban akan hubungan yang fundamental dari hubungan kuantitatif.⁶³ Dalam penelitian ini pula digunakan linear berganda untuk mengetahui apakah kedua variabel independen (lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

Tujuan peneliti menggunakan penelitian metode kuantitatif karena setelah peneliti melakukan *mini research* di lapangan dan peneliti mencari referensi pada penelitian terdahulu pada variabel yang sama seperti apa yang ingin diteliti. Jadi, setelah mendapatkan referensi terdahulu peneliti meneliti permasalahan yang ada di lapangan untuk membuktikan apakah hasil yang telah diteliti akan sama dengan yang sudah diteliti.

Adapun jenis penelitian yang digunakan ini tidak mengubah atau memberi perlakuan paada variabel tersebut sehingga ini adalah *ex-post facto*. Sugiono mengemukakan bahwa penelitian *ex-post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang

⁶⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 9.

⁶¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 6.

⁶³ Siyoto dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 240.

telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini tidak dapat mengontrol dan memanipulasi variabel X atau variabel bebasnya.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023. Peneliti memilih tema tersebut karena motivasi di MTsN 6 Ponorogo masih rendah dan sekolah ini masih jarang dijadikan tempat penelitian oleh mahasiswa IAIN Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Ponorogo, Bogem Kec. Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang dimulai pada 23 Februari 2023 sampai dengan 31 Mei 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Nawawi, populasi adalah keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, hewan, benda, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber.⁶⁵ Penelitian ini dilakukan terhadap populasi seluruh siswa-siswi kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, dengan perincian:

Tabel 3.1. Jumlah Populasi

No	Responden	Jumlah
1	Kelas VIII A	32
2	Kelas VIII B	32
3	Kelas VIII C	32
4	Kelas VIII D	32

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 39.

⁶⁵ Hidayati Mustafidah Tukiran, Taniredja, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

No	Responden	Jumlah
5	Kelas VIIIE	32
6	Kelas VIIIF	32
Jumlah		192

2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang sudah dimiliki populasi. Sampel juga merupakan pengambilan subyek dari sebuah populasi yang ada.⁶⁶ Sampel dilakukan karena adanya batasan-batasan yang dimiliki peneliti. Sampel juga diambil yang harus benar-benar mewakili atau yang bisa menjadi gambaran populasi lain secara cermat.

Menurut Sugiyono sampel adalah bagaian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sample secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek.⁶⁷

Alasan peneliti mengambil *simple random sampling* karena pada pengambilan sampel *simple random sampling* tidak ada tingkatan pada populasi, peneliti menjadikan seluruh kelas 8 yang terdiri dari A sampai F sebagai pupolasi. Sehingga siapapun bisa mempunyai kesempatan untuk menjadi subjek.

Selanjutnya dalam menentukan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Slovin berpendapat bahwa sampel yang terlalu kecil menyebabkan penelitian tidak menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Sebaliknya, sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian.⁶⁸

⁶⁶ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Istighana* vol.1, no. 1 (2018): 117.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 81.

⁶⁸ Sevillah Consuelo, *Research Methods* (Quenzo City: Rex Printing Company, 2007), 182.

Rumus slovin ini biasanya digunakan untuk menghitung dan menentukan sampel secara tepat ketika melakukan penelitian di bidang apapun. Keberadaan sampel ini bukan berarti keseluruhan subjek atau sasaran dalam penelitian, tetapi hanya sekadar perwakilan yang memberikan gambaran umum dari populasi yang hendak diamati. Walaupun pupolasi yang dipilih secara acak tetapi untuk menentukan dan menghitung sampel itu tidak asal dilakukan begitu saja, melainkan harus menganut pada konsep rumus slovin.

Tabel 3.2
Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas toleransi kesalahan (error toleransi)

Maka pengambilan sample pada penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{192}{1 + 192(0,05)^2}$$

n = 129,73 dibulatkan menjadi 130

Dengan menggunakan rumus tersebut maka jumlah sampel dengan tingkat toleransi kesalahan 5% yang diambil dari MTsN 6 Ponoorgo sebanyak 130 siswa di kelas VIII.

D. Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah definisi yang pada dasarnya memiliki sifat yang mudah diamati dengan disertai rumusan masalah yang jelas serta tidak membingungkan.⁶⁹

Definisi operasional ini merupakan unsur paling penting dalam penelitian karena melalui unsur ini, maka peneliti dapat menyusun dan membuat alat ukur yang akurat dalam penelitiannya. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel yaitu Lingkungan Teman Sebaya (X_1), Gaya Mengajar Guru (X_2) dan Motivasi Belajar Siswa (Y) di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 sehingga definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan Teman Sebaya adalah individu yang memiliki kesetaraan dalam hal usia, pola pikir, dan status yang hampir bahkan sama. Variabel lingkungan teman sebaya ini merupakan variabel yang menjadi sebab atas dasarnya perubahan yang terjadi pada Motivasi Belajar Siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.⁷⁰
2. Gaya mengajar guru adalah strategi transfer informasi yang diberikan guru kepada anak didiknya pada saat pembelajaran berlangsung. Variabel gaya mengajar guru merupakan variabel yang menjadi sebab atas dasarnya perubahan yang terjadi pada Motivasi Belajar Siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.⁷¹
3. Motivasi belajar Siswa adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) atau dari pengaruh luar (ekstrinsik). Variabel motivasi belajar siswa merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat daripada Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru yang termasuk dari faktor ekstrinsik pada kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.⁷²

⁶⁹ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Yama Widya, 2010), 179.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (bandung: Alfabeta, 2006), 2.

⁷¹ Sugiyono, 2.

⁷² Sugiyono, 6.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang terjadi.⁷³ Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang diberikan angket menjawab atau merespon pertanyaan sesuai dengan permintaan. Tujuan peneliti menyebarkan angket yaitu untuk mendapatkan jawaban dan informasi dari responden. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subyek, tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon.⁷⁴

Dalam penelitian ini, angket berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data mengenai lingkungan teman sebaya dan cara mengajar guru serta motivasi belajar fikih yang terbangun dari siswa di kelas. Adapun pelaksanaannya, angket akan diberikan kepada siswa-siswi dengan mengisi pernyataan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Skala yang digunakan yaitu Likert yang merupakan skala untuk mengukur suatu pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan secara spesifik yang akan disebutkan oleh variabel penelitian.⁷⁵

Pengumpulan data yang mengacu pada skala Likert telah ditentukan dengan skor sebagai berikut:

⁷³ Sugiyono, 148.

⁷⁴ Tukiran, Taniredja, *Penelitian Kuantitatif*, 14.

⁷⁵ Sugiyono, 134.

Table 3.3.
Skor pernyataan positif

Sangat Sesuai	: 4
Sesuai	: 3
Tidak Sesuai	: 2
Sangat Tidak Sesuai	: 1

Tabel 3.4.
Jabaran Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Subjek	Teknik	No. Item Uji Validitas	No. Item setelah Uji Validitas
Lingkungan Teman Sebaya	Belajar Bagaimana Berinteraksi Dengan Orang Lain	1. Siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya di sekolah	Siswa-siswi Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo	Angket	3, 20, 21	3, 20, 21
		2. Siswa dapat pengalaman baru bersama teman sebaya		Angket	1, 2	1, 2
	Belajar mengontrol tingkah laku sosial	1. Siswa memperhatikan teman di kelas		Angket	5, 6	5, 6
		2. Siswa saling menyemangati dalam pembelajaran		Angket	7, 8, 23	7, 8, 23
	Belajar Mengembangkan Ketrampilan, Dan Minat Yang Relevan Dengan Usianya	1. Siswa menjelaskan kembali kepada teman		Angket	4, 17, 22	4, 17, 22
		2. Siswa tertarik dengan diskusi		Angket	9, 10, 24	9, 10, 24
	Belajar Saling Bertukar Perasaan Dan Masalah	1. Siswa saling berpendapat kepada teman sebaya		Angket	12, 13, 14	12, 13, 14
				2. Siswa berdiskusi untuk memecahkan masalah	Angket	15, 25
		3. Siswa bekerjasama dalam kelompok		Angket	16, 18	16, 18
		4. Siswa saling membantu dalam mengerjakan		Angket	11, 19	11, 19

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Subjek	Teknik	No. Item Uji Validitas	No. Item setelah Uji Validitas
		tugas				
Gaya Mengajar Guru Fikih	Gaya Mengajar Klasik	1. Sumber belajar (Guru menyampaikan materi dengan cara bercerita atau ceramah)	Siswa-siswi Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo	Angket	1, 2	1, 2
		2. Pembimbing (Guru membimbing sendiri siswa saat pembelajaran)		Angket	3, 4	3, 4
		3. Motivator (Guru membantu peserta didik dalam pembelajaran)		Angket	5, 6	5, 6
		4. Penilai (Guru memberikan teguran pada saat siswa mendapatkan hasil pembelajaran yang rendah)		Angket	7, 8	7, 8
	Gaya Mengajar Personalisasi	1. Sumber belajar (Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari selalu dengan diskusi kelompok)		Angket	9, 10	9,10
		2. Pembimbing (Guru membimbing siswa dengan belajar di alam saat pembelajaran)		Angket	11, 12	11, 12
		3. Motivator (Guru memberikan motivasi melalui kompetisi antar siswa dalam berdiskusi)		Angket	13, 14	13, 14
		4. Penilai (Guru memberikan		Angket	15, 16	15, 16

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Subjek	Teknik	No. Item Uji Validitas	No. Item setelah Uji Validitas
		kesempatan kepada siswa untuk menentukan pembelajaran selanjutnya)				
	Gaya Mengajar Teknologis	1. Sumber belajar (Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari melalui media audio-visual agar mudah dipahami)		Angket	17, 18	17, 18
		2. Pembimbing (Guru membimbing siswa dengan belajar berbasis teknologi saat pembelajaran)		Angket	19, 20	19, 20
		3. Motivator (Guru memeberikan evaluasi pembelajaran degan menggunakan visualisasi melalui media audio-visual)		Angket	21, 22	21, 22
		4. Penilai (Guru memberikan reward kepada siswa atas segala pencapaiannya)		Angket	23, 24	23, 24
Motivasi Belajar Fikih	Motivasi Pendorong Perbuatan	1. Siswa mempunyai keterlibatan efektif yang tinggi	Siswa-siswi Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo	Angket	1, 2	1, 2
		2. Siswa mempunyai keterlibatan efektif yang tinggi		Angket	16, 17, 22	16, 17, 22
		3. Siswa berupaya		Angket	11, 13,	11, 13,

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Subjek	Teknik	No. Item Uji Validitas	No. Item setelah Uji Validitas
		untuk mempertahankan motivasi belajarnya			15	15
		4. Siswa mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam belajar		Angket	3, 4, 19	3, 4, 19
	Motivasi Penggerak Perbuatan	1. Siswa mempunyai keberanian bertanya pada guru jika ada kesulitan dalam belajar pada mata pelajaran Fikih		Angket	12, 23, 24	12, 23, 24
		2. Siswa senang mengikuti pelajaran, dan tekun menghadapi tugas fikih		Angket	14, 17	14, 17
		3. Siswa senang mencari dan memecahkan soal-soal		Angket	5, 6, 20	5, 6, 20
	Motivasi Pengarah Perbuatan	1. Siswa lebih senang bekerja dan mengerjakan secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain		Angket	7, 18, 21	7, 18, 21
		2. Siswa mempunyai lingkungan belajar yang kondusif		Angket	10, 22	10, 22
		3. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya		Angket	8, 9, 25	8, 9, 25

2. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai hasil dari peristiwa yang diabadikan, bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data pelengkap mengenai sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi di MTsN 6 Ponorogo.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Ukuran penelitian harus diperiksa validitas dan reliabilitasnya. Keabsahan data dalam penelitian kuantitatif berkaitan dengan validitas butir instrumen dan validitas instrumen/skala. Suatu instrumen dikatakan valid (sah) jika benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Oleh karena itu, keefektifan suatu instrumen dilihat ke dalam keakuratannya dalam fungsi instrumen itu sendiri. Untuk menguji keefektifan ini, peneliti formula Aiken's V:

$$V = \frac{\sum_{i=1}^n s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

V : indeks validitas item

n : banyak rater

s : r-l₀ (skor yang ditetapkan rater (r) dikurangi skor terendah (l₀) dalam kategori yang dipakai

c : banyak rating/kriteria

Kriteria penentuan atau tidaknya item adalah dengan membandingkan nilai

V_{hitung} , dengan V_{tabel} . Nilai V_{tabel} adalah nilai minimum indeks validitas isi

⁷⁶ Sugiyono, 329.

berdasarkan banyaknya validator (*rater*) pada tabel V Aiken, karena banyaknya *rater* dalam penelitian ini adalah 7, dan banyaknya skala jawaban (*rating*) yang dibuat dalam lembar validasi adalah 4, maka minimal indeks validitas isi berdasarkan tabel V Aiken adalah 4, maka minimal indeks isi berdasarkan tabel V Aiken (V_{tabel}) adalah 0,76.

Dalam pengujian validitas instrumen penelitian, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 7 responden. Sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 25 pernyataan untuk variabel lingkungan teman sebaya, 24 pernyataan untuk variabel gaya mengajar guru, 25 pernyataan untuk variabel motivasi belajar fikih.

Dari hasil perhitungan uji validitas variabel lingkungan teman sebaya yang berjumlah 25 item instrumen penelitian tidak ada keterangan tidak valid, sehingga semua item instrumen valid. Sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel gaya mengajar guru yang berjumlah 24 item instrumen penelitian tidak ada keterangan tidak valid, sehingga semua item instrumen valid dan hasil perhitungan uji validitas variabel motivasi belajar fikih yang berjumlah 25 item instrumen penelitian tidak ada keterangan tidak valid, sehingga semua item instrumen valid.

Adapun hasil perhitungan uji validitas instrumen dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Lingkungan Teman Sebaya

No. Soal	"V" Hitung	"V" Tabel	Keterangan
1	1	0.76	Valid
2	1	0.76	Valid
3	0.952	0.76	Valid
4	1	0.76	Valid
5	1	0.76	Valid
6	1	0.76	Valid

No. Soal	“V” Hitung	“V” Tabel	Keterangan
7	1	0.76	Valid
8	1	0.76	Valid
9	1	0.76	Valid
10	1	0.76	Valid
11	1	0.76	Valid
12	1	0.76	Valid
13	1	0.76	Valid
14	1	0.76	Valid
15	1	0.76	Valid
16	1	0.76	Valid
17	1	0.76	Valid
18	0.952	0.76	Valid
19	1	0.76	Valid
20	1	0.76	Valid
21	1	0.76	Valid
22	1	0.76	Valid
23	1	0.76	Valid
24	0.952	0.76	Valid
25	1	0.76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen lingkungan teman sebaya pada semua nomor soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25 valid untuk diikutkan pada analisis selanjutnya.

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen gaya mengajar guru fikih dapat dilihat pada tabel 3.6 di bawah ini:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Gaya Mengajar Guru Fikih

No. Soal	“V” Hitung	“V” Tabel	Keterangan
1	0.952	0.76	Valid
2	0.952	0.76	Valid
3	0.952	0.76	Valid
4	1	0.76	Valid
5	1	0.76	Valid
6	1	0.76	Valid
7	1	0.76	Valid
8	0.952	0.76	Valid
9	1	0.76	Valid
10	1	0.76	Valid
11	1	0.76	Valid
12	1	0.76	Valid
13	1	0.76	Valid
14	0.952	0.76	Valid
15	1	0.76	Valid
16	1	0.76	Valid
17	1	0.76	Valid
18	1	0.76	Valid
19	1	0.76	Valid
20	1	0.76	Valid
21	1	0.76	Valid
22	1	0.76	Valid
23	1	0.76	Valid
24	1	0.76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen gaya mengajar guru fikih pada semua nomor soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 24 valid untuk diikutkan pada analisis selanjutnya.

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen gaya mengajar guru fikih dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas
Instrumen Motivasi Belajar Fikih Siswa

No. Soal	“V” Hitung	“V” Tabel	Keterangan
1	1	0.76	Valid
2	0.952	0.76	Valid
3	1	0.76	Valid
4	1	0.76	Valid
5	1	0.76	Valid
6	1	0.76	Valid
7	1	0.76	Valid
8	1	0.76	Valid
9	1	0.76	Valid
10	1	0.76	Valid
11	1	0.76	Valid
12	1	0.76	Valid
13	1	0.76	Valid
14	1	0.76	Valid
15	1	0.76	Valid
16	1	0.76	Valid
17	1	0.76	Valid
18	1	0.76	Valid
19	1	0.76	Valid

No. Soal	“V” Hitung	“V” Tabel	Keterangan
20	0.952	0.76	Valid
21	1	0.76	Valid
22	1	0.76	Valid
23	1	0.76	Valid
24	1	0.76	Valid
25	1	0.76	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen motivasi belajar fikih pada semua nomor soal (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24 dan 25 valid untuk diikutkan pada analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau konsistensi atau hal yang dapat dipercaya dalam menilai apa yang sedang dinilai serta dapat menghasilkan hasil yang relative sama.⁷⁷ Pengujian reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dikeluarkan oleh Lee Croanbach's pada tahun 1951.

Berikut rumus *alpha cronbach* :

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

r_{11} : nilai reliabilitas

$\sum S_i$: jumlah varian skor tiap-tiap item

S_t : varians total

n : jumlah item

Jika nilai $r_{11} \geq r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁷⁸

⁷⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2009), 16.

⁷⁸ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program Spss)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 37-38.

Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen lingkungan teman sebaya, gaya mengajar guru fikih, dan motivasi belajar, dengan bantuan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel 3.8, 3.9 dan 3.10 di bawah ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.874	25

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Gaya Mengajar Guru Fikih

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	24

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar Fikih

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	25

Berdasarkan dari hasil output aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen lingkungan teman sebaya sebesar 0.874, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen gaya mengajar guru fikih sebesar 0.860 dan nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen motivasi belajar fikih sebesar 0.811. Dengan demikian $r_{11} > 0,76$ sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan riabel.⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif ini, bagian analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh respon atau sumber data lain sudah terkumpul dan setelah itu sudah bisa digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji

⁷⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS*, ed. PT Bumi Aksara (Jakarta, 2014), 99.

hipotesis yang telah diajukan.⁸⁰ Dalam penelitian yang dibuat peneliti ada beberapa pengujian yang harus dilakukan sampai mendapatkan hasil, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang paling penting dalam proses menganalisis, untuk menghindari gejala-gejala asumsi klasik, maka akan dilakukannya uji normalitas, linieritas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sementara), maka kesimpulan yang ditarik kemungkinan salah. Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{fk_i}{n} - (\rho \leq z) \right] \right\}$$

n = jumlah data

f_i = frekuensi

fk_i = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keputusannya:

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, Berarti ada tidak berdistribusi normal.⁸¹

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 207.

⁸¹ Andhita Dessy Wulansari, *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 45.

b. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto, uji linieritas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui test of linearity. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity $< 0,05$, maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linier.⁸² Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Hipotesis:

H_0 : Garis regresi linier

H_1 : Garis regresi non linier

Statistik uji (SPSS):

P-value = Ditunjukkan oleh nilai Sig. pada *Deviation from Linearity*

α = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak H_0 apabila P-value $< \alpha$.⁸³

Berarti garis regresi non linier

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas.⁸⁴ Uji Multikolinieritas pengujiannya menggunakan SPSS. Metode pengujian yang digunakan yaitu dengan melihat nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari

⁸² Sugiono dan Agus Susanto, *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel* (Bandung: Alfabeta, 2015), 323.

⁸³ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 55.

⁸⁴ Danang Sunyoto, *Analisis Validitas Dan Asumsi Klasik* (Yogyakarta: Gaya Media, 2012), 131.

0,10 maka model regresi bebas dari multikolinearitas.⁸⁵

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan yang lain.

Cara mengetahui gejala heteroskedastisitas yaitu menggunakan metode uji Scatterplot.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : terjadi heteroskedastisitas

Statistik uji (SPSS):

P-value = Ditunjukkan oleh nilai Sig.

α = Tingkat signifikansi yang dipilih 0,05 atau 0,01

Keputusan:

Tolak H_0 apabila Sig. < α .⁸⁶

Berarti terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Uji regresi linier berganda

analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:⁸⁷

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat atau variabel response.

⁸⁵ Ptayitno, *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik* (Jakarta: Mediakom, 2004), 116.

⁸⁶ Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 192.

X = Variabel bebas atau variabel predictor.

α = Konstanta.

β = Slope atau Koefisien estimate.

Uji overall pada regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Berikut adalah uji overall pada analisis regresi linier berganda dengan 2 variabel bebas/independen:⁸⁸

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

H_1 : minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$ untuk $i = 1, 2$

Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	P	SS Regression (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	SS Error (SSE) $SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$, atau $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan (kesimpulan):

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha(p;n-p-1)}$

Menghitung Koefisien Dterminasi (R^2)⁸⁹

Dengan rumus: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$

⁸⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 127.

⁸⁹ Andhita Dessy Wulansari, 161.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Latar Belakang

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung secara resmi ada tanggal 25 Nopember 1995, yang semula dibawah naungan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga Madrasah Tsanawiyah, yang mana untuk memenuhi tuntutan masyarakat tidak hanya bergantung pada sarana atau prasarana dan sumber daya manusia yang tersedia, akan tetapi juga bergantung pada mekanisme dan sistem pengelolaan yang tertib dan baik yang diperankan oleh Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah. Maka untuk mengatur Madrasah dengan Mekanisme dan system pengelolaan yang tertib dan baik, sesuai dengan jiwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepala , Staf pimpinan, Dewan Guru serta komite Madrasah, perlu mengembangkan ketrampilan dalam perencanaan dan pengelolaan Madrasah.

Dengan ketrampilan dalam perencanaan strategi dan pengelolaan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan Kualitas, Efisiensi dan Efektifitas pendidikan Madrasah, serta dalam rangka menyiapkan kader yang berkemampuan seimbang antara IMTAQ DAN IPTEK, serta meningkatkan mutu berbasis Sekolah (School – based quality improvement) yang mana menjadikan sekolah sebagai sekolah yang efektif, maka sangat di perlukan perencanaan sekolah yang strategis.

Nama dan Alamat Madrasah:

Nama Madrasah : MTsN Sampung Ponorogo.

Alamat Madrasah : Jln Raya Bogem Sampung

Status Madrasah : Negeri

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung SK Menag RI No. 515A/1995 Tanggal

25 Nopember 1995 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 121135020006 Nomor Identitas Sekolah (NIS) 21 00 10, akreditasi dari BAN S/M no. Dp. 007957 peringkat A.

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Mula – mula Madrasah Tsanawiyah PSM cabang Takeran yang berdiri pada tahun 1969, yang personalianya terdiri dari tokoh masyarakat – tokoh agama – ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan, sebelumnya pada tahun 1970 bernama MTs. Al Islam, pada tanggal 30 Desember 1989 MTs.N Filial Jetis kemudian pada tanggal 25 Nopember 1995, dengan No. SK Menag 515 A / 1995. menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri penuh (MTsN Bogem Sampung):

a. Kepala Sekolah

Sejak berdirinya sebagai Madrasah Negeri sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepemimpinan 5 (lima) kali :

- 1) Periode 1995 – 2002 : H. Noer Salim, S.Pd.I
- 2) Periode 2002 – 2007 : H. Wiyono, S.Pd.I
- 3) Periode 2007 – 2011 : Drs. Sumardi Al Basyari
- 4) Periode 2011 – 2015 : Moh. Basri, S.Ag, MA
- 5) Periode 2015 – 2020 : Agung Drajatmono, M.Pd
- 6) Periode 2020 – 2022 : Imron Rosyidi, S. Pd, MA
- 7) Periode 2022 – sekarang : Nyamiran, S. Pd, M. Pd.I

b. Jumlah Guru dan Karyawan : 54 orang

Sejak berdirinya sebagai Madrasah Negeri sampai sekarang sudah mengalami pergantian kepemimpinan 5 (lima) kali :

- 1) Periode 1995 – 2002 : H. Noer Salim, S.Pd.I
- 2) Periode 2002 – 2007 : H. Wiyono, S.Pd.I
- 3) Periode 2007 – 2011 : Drs. Sumardi Al Basyari

- 4) Periode 2011 – 2015 : Moh. Basri, S.Ag, MA
- 5) Periode 2015 – 2020 : Agung Drajatmono, M.Pd
- 6) Periode 2020 – 2022 : Imron Rosyidi, S. Pd, MA
- 7) Periode 2022 – sekarang : Nyamiran, S. Pd, M. Pd.I

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“TERWUJUDNYA MADRASAH ISLAMI, BERPRESTASI, BERWAWASAN TEKNOLOGI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN”

Indikator:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif.
- 3) Terwujudnya lulusan yang cerdas, berprestasi dibidang akademik dan non akademik, kompetitif, beriman dan bertaqawa, serta berbudi pekerti luhur.
- 4) Terwujudnya kegiatan pengembangan diri.
- 5) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek.
- 6) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi.
- 7) Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
- 8) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai
- 9) Terwujudnya kebiasaan berperilaku, berfikir, dan bertindak yang baik sesuai dengan akhlak mulia serta memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam.
- 10) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan yang berbasis Teknologi Informasi serta mencetak warga Madrasah yang melek akan Teknologi Informasi.

- 11) Terwujudnya sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional.
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan Lingkungan dan proses pembelajaran dengan berbasis Teknologi Informasi
- 4) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
- 5) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 6) Menumbuhkembangkan budaya karakter bangsa
- 7) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
- 8) Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
- 9) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- 11) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
- 12) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.

- 13) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- 14) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
- 15) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif.
- 16) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- 17) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder.
- 18) Mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran
- 19) Menumbuhkembangkan kesadaran terhadap lingkungan hidup
- 20) Mewujudkan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih, rindang dan asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup.

c. Tujuan Sekolah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan MTs Negeri Sampung dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

- 1.20.1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap (Standar Isi)
- 1.20.2. Melakukan review kurikulum MTs Negeri Sampung berdasarkan hasil analisis konteks (Standar Isi)
- 2.1.1. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran (Standar Proses)
- 2.1.2. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL)
- 3.1.1. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran (Standar Penilaian)

- 3.1.2. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah (Standar Penilaian)
- 3.1.3. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
- 3.1.4. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi (SKL)
- 3.3.1. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah (Standar Pengelolaan)
- 3.3.2. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa (SKL) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan
- 3.4.1. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (SKL)
- 4.1.1. Mengembangkan kemampuan olahraga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif (SKL)
- 4.2.1. Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif (SKL)
- 5.1.1. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman (Standar Sarana)
- 5.2.1. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT (Standar Sarana)
- 5.2.2. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran (Standar Sarana)
- 5.2.3. Menciptakan suasana madrasah yang ramah terhadap lingkungan (Standar Sarana)
- 6.1.1. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional (Standar Ketenagaan)

- 6.2.1. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (Standar Ketenagaan)
- 7.1.1. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah (Standar Pengelolaan)
- 7.1.2. Mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah (standar Pengelolaan)
- 7.2.1. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif (SKL)
- 8.1.1. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil (Standar Pembiayaan)
- 8.2.1. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stake holder (Standar Pengelolaan)
- 8.2.2. Menanamkan nilai-nilai agama Islam (Tauhid, Ibadah, Akhlakul Karimah) (SKL)
- 8.2.3. Membiasakan diri dalam berjuang, konsisten, bekerja keras, teguh pendirian.(SKL)
- 8.2.4. Memiliki Ilmu Pengetahuan yang luas untuk menghadapi tantangan hidup agar berbahagia di dunia dan akhirat. (SKL)
- 8.2.5. Membekali kemampuan life skill yang memadai, sesuai dengan bakat dan minat serta kebutuhan. (SKL)
- 8.2.6. Mewujudkan warga Madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.(SKL)

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi data tentang Lingkungan Teman Sebaya kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang lingkungan teman sebaya pada siswa kelas VIII, khususnya dalam hal yang memotivasi siswa kelas VIII untuk belajar fikih. Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan

teman sebaya, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 130 anak. Adapun hasil skor yang didapat dalam angket lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Jawaban Angket Lingkungan Teman Sebaya kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Lingkungan Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
1	54	1	0.8%
2	57	2	1.5%
3	61	1	0.8%
4	65	2	1.5%
5	66	3	2.3%
6	69	4	3.1%
7	70	3	2.3%
8	71	11	8.5%
9	72	9	6.9%
10	73	14	10.8%
11	74	11	8.5%
12	75	17	13.1%
13	76	2	1.5%
14	77	2	1.5%
15	78	3	2.3%
16	79	6	4.6%
17	80	4	3.1%
18	81	7	5.4%
19	82	2	1.5%
20	83	1	0.8%
21	84	2	1.5%
22	85	2	1.5%
23	86	2	1.5%
24	87	1	0.8%
25	89	2	1.5%
26	90	2	1.5%
27	91	4	3.1%
28	92	3	2.3%
29	93	1	0.8%
30	97	1	0.8%
31	99	2	1.5%

No	Skor Lingkungan Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase
32	100	3	2.3%
	Jumlah	130	100%

Dari tabel 4.1, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel lingkungan teman sebaya tertinggi adalah 100 dengan frekuensi 3 orang dan skor terendah adalah 54 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori baik, cukup baik, ataupun kurang baik, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik Lingkungan Teman Sebaya

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Teman Sebaya	130	46	54	100	77.03	8.670
Valid N (listwise)	130					

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $Mx=77,03$ dan $SDx=8,670$ Untuk mengetahui tingkatan lingkungan teman sebaya baik, cukup baik ataupun kurang baik dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori baik.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SDx$ adalah termasuk kategori kurang baik.
- Skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai $Mx + 1.SDx$ adalah termasuk kategori cukup baik.

Adapun perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a. } Mx + 1.SDx &= 77,03 + 1.8,670 \\
 &= 85,7 \text{ (dibulatkan menjadi 86)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Mx - 1.SDx &= 77,03 - 1.8,670 \\ &= 68,36 \text{ (dibulatkan menjadi 68)} \end{aligned}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 86 Dikategorikan lingkungan teman sebaya baik, sedangkan skor 68 sampai 86. Dikategorikan lingkungan teman sebaya cukup baik, dan skor kurang dari 68 Dikategorikan lingkungan teman sebaya tidak baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Presentase dan Katergori Lingkungan Teman Sebaya

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 86	19	14,62%	Baik
2	68 sampai 86	102	78,46%	Cukup baik
3	Kurang dari 68	9	6,92%	Kurang baik
	Jumlah	130	100%	-

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (14,62%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 102 responden (78,46%) dan kategori kurang baik. dengan frekuensi sebanyak 9 responden (6,92%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori cukup baik Dengan presentase 78,46%.

2. Deskripsi data tentang Gaya Mengajar Guru Fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang gaya mengajar guru fikih kelas VIII, khususnya dalam hal yang memotivasi siswa kelas VIII

untuk belajar fikih. Untuk mendapatkan data mengenai gaya mengajar guru fikih, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 130 anak. Adapun hasil skor yang didapat dalam angket gaya mengajar guru fikih terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Skor Jawaban Angket Gaya Mengajar Guru Fikih kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih	Frekuensi	Presentase
1	32	1	0.8%
2	58	2	1.5%
3	59	2	1.5%
4	62	3	2.3%
5	63	3	2.3%
6	64	2	1.5%
7	65	5	3.8%
8	66	2	1.5%
9	67	6	4.6%
10	68	3	2.3%
11	69	6	4.6%
12	70	15	11.5%
13	71	17	13.1%
14	72	12	9.2%
15	73	4	3.1%
16	74	6	4.6%
17	75	3	2.3%
18	76	3	2.3%
19	77	5	3.8%
20	78	5	3.8%
21	79	6	4.6%
22	80	3	2.3%
23	82	2	1.5%
24	83	1	0.8%
25	84	1	0.8%
26	86	2	1.5%
27	87	2	1.5%
28	89	1	0.8%
29	91	1	0.8%
30	93	1	0.8%

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih	Frekuensi	Presentase
31	95	1	0.8%
32	96	4	3.1%
	Jumlah	130	100%

Dari tabel tersebut, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel gaya mengajar guru fikih tertinggi adalah 96 dengan frekuensi 4 orang dan skor terendah adalah 32 dengan frekuensi 1 orang. Adapun hasil skor gaya mengajar guru fikih siswa kelas VIII MTsN 6 Ponorogo 6 Ponorogo dengan tipe gaya mengajar guru fikih klasik dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Skor Jawaban Angket Gaya Mengajar Guru Fikih (Klasik) kelas VIII di
MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih (Klasik)	Frekuensi	Presentase
1	11	1	0.8%
2	20	2	1.5%
3	21	10	7.7%
4	22	17	13.1%
5	23	29	22.3%
6	24	25	19.2%
7	25	16	12.3%
8	26	7	5.4%
9	27	8	6.2%
10	28	5	3.8%
11	29	3	2.3%
12	30	1	0.8%
13	32	6	4.6%
	Jumlah	130	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa dengan perolehan skor tipe klasik tertinggi 32 dengan 6 responden (4,6%) dan skor terendah gaya mengajar guru fikih klasik 11 dengan 1 responden (0,8%). Adapun hasil skor gaya mengajar guru fikih siswa kelas VIII MTsN 6 Ponorogo dengan tipe gaya mengajar personalisasi dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Skor Jawaban Angket Gaya Mengajar Guru Fikih (Personalisasi) kelas VIII di
MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih (Personalisasi)	Frekuensi	Presentase
1	11	1	0.8%
2	18	2	1.5%
3	20	5	3.8%
4	21	2	1.5%
5	22	7	5.4%
6	23	12	9.2%
7	24	52	40%
8	25	11	8.5%
9	26	9	6.9%
10	27	5	3.8%
11	28	5	3.8%
12	29	4	3.1%
13	31	9	6.9%
14	32	6	4.6%
	Jumlah	130	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa dengan perolehan skor tipe personalisasi tertinggi 32 dengan 6 responden (4,6%) dan skor terendah gaya mengajar guru tipe personalisasi 11 dengan 1 responden (0,8%). Adapun hasil skor gaya mengajar guru fikih siswa kelas VIII MTsN 6 Ponorogo dengan tipe gaya mengajar teknologi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Skor Jawaban Angket Gaya Mengajar Guru Fikih (Teknologi) kelas VIII di
MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih (Teknologi)	Frekuensi	Presentase
1	10	2	1.5%
2	13	1	0.8%
3	17	3	2.3%
4	18	7	5.4%
5	19	7	5.4%
6	20	1	0.8%
7	21	3	2.3%
8	22	4	3.1%
9	23	17	13.1%
10	24	49	37.7%
11	25	5	3.8%
12	26	11	8.5%
13	27	5	3.8%
14	28	2	1.5%

No	Skor Gaya Mengajar Guru Fikih (Teknologi)	Frekuensi	Presentase
15	29	2	1.5%
16	30	3	2.3%
17	32	8	6.2%
	Jumlah	130	100%

Berdasarkan tabel diatas bahwa dengan perolehan skor tipe teknologi tertinggi 32 dengan 8 responden (6,2%) dan skor terendah gaya mengajar guru tipe teknologi 10 dengan 2 responden (1,5%). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori tipe gaya mengajar guru fikih siswa di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4. 8
Presentase dan Kategori Gaya Mengajar Guru Fikih

No	Kategori Gaya Mengajar Guru	Frekuensi	Presentase
1	Klasik	25	19,23%
2	Personalisasi	34	26,15%
3	Teknologi	17	13,08%
4	Klasik-Personalisasi	10	7,69%
5	Klasik-Teknologi	2	1,54%
6	Personalisasi-Teknologi	29	22,31%
7	Klasik-Personalisasi-Teknologi	13	10%
	Jumlah	130	100%

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa gaya mengajar guru fikih di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori Klasik sebanyak 25 responden (19,23%), dalam kategori personalisasi sebanyak 34 responden (26,15%), kategori teknologi sebanyak 17 responden (13,08%), kategori klasik-personalisasi sebanyak 10 responden (7,69%), kategori klasik-teknologi sebanyak 2 responden (1,54%), kategori personalisasi-teknologi sebanyak 29 responden (22,31%), kategori klasik-personalisasi-teknologi sebanyak 13 responden (10%). Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa gaya mengajar guru fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo yang paling dominan adalah gaya mengajar personalisasi, menyusul dengan gaya mengajar personalisasi-teknologi, gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologi, gaya mengajar klasik-personalisasi-teknologi, gaya mengajar klasik-personalisasi, dan paling rendah

gaya mengajar klasik-teknologi.

3. Deskripsi data tentang Motivasi belajar Siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang motivasi belajar fikih siswa kelas VIII, khususnya dalam hal yang memotivasi siswa kelas VIII untuk belajar fikih. Untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar fikih, peneliti menggunakan angket yang didistribusikan kepada responden yang berjumlah 130 anak. Adapun hasil skor yang didapat dalam angket motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Skor Jawaban Angket Motivasi Belajar Fikih Siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

No	Skor Motivasi Belajar Fikih	Frekuensi	Presentase
1	60	1	0.8%
2	64	1	0.8%
3	65	1	0.8%
4	66	5	3.8%
5	67	4	3.1%
6	68	3	2.3%
7	69	9	6.9%
8	70	6	4.6%
9	71	3	2.3%
10	72	4	3.1%
11	73	7	5.4%
12	74	8	6.2%
13	75	6	4.6%
14	76	4	3.1%
15	77	11	8.5%
16	78	9	6.9%
17	79	7	5.4%
18	80	10	7.7%
19	81	4	3.1%
20	82	4	3.1%
21	83	4	3.1%
22	84	5	3.8%
23	85	1	0.8%
24	87	2	1.5%
25	90	2	1.5%
26	91	2	1.5%

No	Skor Motivasi Belajar Fikih	Frekuensi	Presentase
27	92	2	1.5%
28	94	1	0.8%
29	100	4	3.1%
	Total	130	100.0

Dari tabel 4.9, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel motivasi belajar fikih tertinggi adalah 100 dengan frekuensi 4 orang dan skor terendah adalah 60 dengan frekuensi 1 orang. Dari data di atas, motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: kategori tinggi, sedang, ataupun rendah, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dengan mencari mean dan standar deviasi, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Deskripsi Statistik Motivasi Belajar Fikih

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar Fikih	130	40	60	100	76.88	7.709
Valid N (listwise)	130					

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $M_x=76,88$ dan $SD_x=7,709$ Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar fikih tinggi, sedang ataupun rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- d. Skor lebih dari $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk kategori tinggi.
- e. Skor kurang dari $M_x - 1.SD_x$ adalah termasuk kategori sedang.
- f. Skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai $M_x + 1.SD_x$ adalah termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungan adalah sebagai berikut:

$$c. M_x + 1.SD_x = 76,88 + 1.7,709$$

$$= 84,589 \text{ (dibulatkan menjadi 85)}$$

$$d. M_x - 1.SD_x = 76,88 - 1.7,709$$

= 69,171 (dibulatkan menjadi 69)

Berdasarkan dari hasil perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 85 Dikategorikan motivasi belajar tinggi, sedangkan skor 69 sampai 85. Dikategorikan motivasi belajar sedang, dan skor kurang dari 69 Dikategorikan motivasi belajar rendah . Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut

Tabel 4.11
Presentase dan Katategori Motivasi Belajar Fikih

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1	Lebih dari 85	13	10%	Tinggi
2	69 sampai 85	102	78,46%	Sedang
3	Kurang dari 69	15	11,54%	Rendah
	Jumlah	130	100%	-

Berdasarkan kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 13 responden (10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 102 responden (78,46%), dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 15 responden (11,54%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori sedang dengan presentase 78,46% .

C. Analisa Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan oleh peneliti dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirniw* dengan

menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji normalitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirniw*

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	,071	130	,185

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,185

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan Unstandardized Residual pada uji *Kolmogorov-Smirniw* sebesar 0,185. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan *P-value* (0,185) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya residual kedua variabel berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikan pada *Deviation from Linearity* < 0,05. Uji linieritas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya hasil uji linieritas dengan

bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat dilihat pada tabel 4.13 dan tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Lingkungan Teman Sebaya Terhadap motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi- _Belajar_Fikih * Lingkungan_Tem an_Sebaya	Between Groups	(Combined)	3908,801	31	126,090	3,288	,000
		Linearity	2194,710	1	2194,710	57,226	,000
		Deviation from Linearity	1714,091	30	57,136	1,490	,075
	Within Groups		3758,468	98	38,352		
	Total		7667,269	129			

Hipotesis:

H₀ : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII.

H₁ : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII.

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,075

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Deviation from Linearity* sebesar 0,075. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan (0,075) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 ponorogo.

Tabel 4.14
Hasil Uji Gaya Mengajar Guru Terhadap motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi- _Belajar_Fikih * Gaya_Mengajar _Guru_Fikih	Between Groups	(Combined)	3730,688	31	120,345	2,996	,000
		Linearity	1636,234	1	1636,234	40,734	,000
		Deviation from Linearity	2094,454	30	69,815	1,738	,023
	Within Groups		3936,581	98	40,169		
	Total		7667,269	129			

Hipotesis:

H₀ : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII.

H₁ : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel Gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII.

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,023

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan hasiloutput SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan *Deviation from Linearity* sebesar 0,023. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikan $(0,023) < \alpha (0,05)$, sehingga tolak H₀ yang artinya tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketertarikan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada

dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan deteksi *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. Variabel bebas dalam model regresi linier berganda dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF-nya lebih kecil dari 10. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji multikolinieritas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37,243	5,411		6,883	,000		
	Lingkungan Teman Sebaya	,368	,092	,414	4,011	,000	,516	1,938
	Gaya Mengajar Guru Fikih	,155	,092	,174	1,685	,095	,516	1,938
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih								

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,938) semua nilainya lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa $VIF (1,938) < 10$ yang artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila *P-value* nya lebih besar dari pada α (0.05). Metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Uji Glejser* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji heteroskedastisitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0

dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22,932	2	11,466	,632	,533 ^b
	Residual	2305,019	127	18,150		
	Total	2327,951	129			
a. Dependent Variable: res2						
b. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar Guru Fikih, Lingkungan Teman Sebaya						

Hipotesis:

H₀ : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁ : Terjadi heteroskedastisitas

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,533

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25.0 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *P-value* nya (Sig.) sebesar 0,533. Demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai *P-value* (0,533) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Data Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian

melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.17 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.17
Tabel *coefficients* Lingkungan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.240	5.147		7.819	.000
	Lingkungan Teman Sebaya	.476	.066	.535	7.165	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 40,240. Sedangkan nilai lingkungan teman sebaya (b_1) sebesar 0,476. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 40,240 + 0,476X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (motivasi belajar fikih) akan tinggi/rendah jika X_1 (lingkungan teman sebaya) baik.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.18 (tabel anova) di bawah ini:

Tabel 4.18
Tabel Anova Lingkungan Teman Sebaya

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2194.710	1	2194.710	51.333	.000 ^b
	Residual	5472.559	128	42.754		
	Total	7667.269	129			
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih						
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Teman Sebaya						

Hipotesis:

H₀ : lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

H₁ : lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,000

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang artinya lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka dengan perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat diperoleh tabel 4.19 (tabel *model summary*) sebagai berikut:

Tabel 4.19
Tabel Model Summary Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.281	6.539	1.828
a. Predictors: (Constant), Lingkungan Teman Sebaya					
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih					

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,286. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 28,6% terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor lingkungan teman sebaya).

b. Analisis Data Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.20 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.20
Tabel *coefficients* gaya mengajar guru terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.910	5.122		9.158	.000

	Gaya Mengajar Guru Fikih	.411	.070	.462	5.893	.000
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa Fikih						

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 46,910. Sedangkan nilai gaya mengajar guru (b_1) sebesar 0,411. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_2$$

$$Y = 46,910 + 0,411X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (motivasi belajar fikih) akan tinggi/rendah jika X_2 (gaya mengajar guru) baik.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.21 (tabel anova) di bawah ini:

Tabel 4.21
Tabel Anova Gaya Mengajar Guru

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1636.234	1	1636.234	34.727	.000 ^b
	Residual	6031.035	128	47.117		
	Total	7667.269	129			
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa Fikih						
b. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar Guru Fikih						

Hipotesis:

H₀ : gaya mengajar guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

H₁ : gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar

fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

Statistik uji (SPSS):

$P\text{-value} = 0,000$

$\alpha = 0,05$

Keputusan:

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya ($P\text{-value}$) sebesar 0,000 Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0.05)$ maka tolak H_0 , yang artinya gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka dengan perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat diperoleh tabel 4.22 (tabel *model summary*) sebagai berikut:

Tabel 4.22
Tabel *Model Summary* Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.213	.207	6.864	1.718
a. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar Guru Fikih					
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa Fikih					

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai $R\text{ Square}$ (R^2) yaitu sebesar 0,213. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 21,3% terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor gaya mengajar guru).

c. Analisis Data Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo

Untuk menganalisis data tentang ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis, dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25.0. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.23 (tabel *coefficients*) di bawah ini:

Tabel 4.23
Tabel *coefficients* lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.243	5.411		6.883	.000
	Lingkungan Teman Sebaya	.368	.092	.414	4.011	.000
	Gaya Mengajar Guru Fikih	.155	.092	.174	1.685	.095

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih

Berdasarkan tabel *coefficients* di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai konstanta (b_0) pada tabel B sebesar 37,243. Sedangkan nilai lingkungan teman sebaya (b_1) sebesar 0,368 dan gaya mengajar guru (b_2) sebesar 0,155. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 37,243 + 0,368X_1 + 0,155X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (motivasi belajar fikih) akan tinggi jika X_1 (lingkungan teman sebaya) baik dan X_2 (gaya mengajar guru) sesuai.

Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.24 (tabel anova) di bawah ini:

Tabel 4.24
Tabel Anova Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Fikih

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2314.313	2	1157.156	27.454	.000 ^b
	Residual	5352.957	127	42.149		
	Total	7667.269	129			
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih						
b. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar Guru Fikih, Lingkungan Teman Sebaya						

Hipotesis:

H₀ : lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

H₁ : lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo.

Statistik uji (SPSS):

P-value = 0,000

α = 0,05

Keputusan:

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0.05) maka tolak H₀, yang artinya

lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka dengan perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 dapat diperoleh tabel 4.25 (tabel *model summary*) sebagai berikut:

Tabel 4.25
Tabel *Model Summary* Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.549 ^a	.302	.291	6.492	1.784
a. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar Guru Fikih, Lingkungan Teman Sebaya					
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Fikih					

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,302. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 30,2% terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru).

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian yang dilaksanakan di MTsN 6 Ponorogo kecamatann Bogem, Ponorogo ini, peneliti mengamati beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan, yaitu mengenai lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa di MTsN 6 Ponorogo, gaya mengajar guru fikih terhadap motivasi belajar fikih siswa di kelas VIII MTsN 6 Ponorogo, serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan berikut:

1. Lingkungan Teman Sebaya dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Ponorogo

Untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan teman sebaya, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 130 anak. Dari analisis data tentang lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo, diperoleh informasi bahwa lingkungan teman sebaya dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 19 responden (14,62%), dalam kategori cukup baik dengan frekuensi sebanyak 102 responden (78,46%) dan kategori kurang baik. dengan frekuensi sebanyak 9 responden (6,92%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan teman sebaya di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori cukup baik Dengan presentase 78,46%.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan spss versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai lingkungan teman sebaya terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII diperoleh informasi bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0.05) maka tolak H_0 , yang artinya lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,286. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 28,6% terhadap motivasi belajar berdasarkan wawancara terhadap guru BK, lingkungan teman sebaya berpengaruh dengan tinggi atau rendahnya terhadap motivasi belajar fikih siswa di dalam kelas karena pada lingkungan pertemanan khususnya di lingkungan sekolah maupun di kelas, karena dengan adanya pergaulan yang positif siswa akan terdampak positif juga saat belajar fikih karena menyangkut kerohanian, namun ketika lingkungan

teman sebaya memberikan dampak negatif, siswa yang terdampak akan sulit memahami pelajaran fikih karena lingkungan pertemanannya yang kurang mendukung untuk menerima ilmu kerohanian dengan baik.⁹⁰ Sedangkan sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor lingkungan teman sebaya).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Santrock bahwa relasi yang baik antarteman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial yang normal.⁹¹

2. Gaya Mengajar Guru Fikih dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa di Kelas VIII MTsN 6 Ponorogo

Untuk memperoleh informasi mengenai gaya mengajar guru fikih, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 130 anak. Dari analisis data tentang gaya mengajar guru fikih di MTsN 6 Ponorogo, diperoleh informasi bahwa gaya mengajar guru fikih di MTsN 6 Ponorogo dalam kategori Klasik sebanyak 25 responden (19,23%), dalam kategori personalisasi sebanyak 34 responden (26,15%), kategori teknologi sebanyak 17 responden (13,08%), kategori klasik-personalisasi sebanyak 10 responden (7,69%), kategori klasik-teknologi sebanyak 2 responden (1,54%), kategori personalisasi-teknologi sebanyak 29 responden (22,31%), kategori klasik-personalisasi-teknologi sebanyak 13 responden (10%). Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa gaya mengajar guru fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo yang paling dominan adalah gaya mengajar personalisasi dengan frekuensi personalisasi sebanyak 34 responden (26,15%).

Kemudian untuk mengetahui pengaruh gaya mengajar guru fikih terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan spss versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai gaya mengajar guru fikih terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII diperoleh informasi bahwa nilai Sig.-

⁹⁰ Zulfi, "Wawancara Guru BK," n.d.

⁹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ed. PT Remaja Rosdakarya (Bandung, 2019), 145.

nya (*P-value*) sebesar 0,000 Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* ($0,000 < \alpha (0.05)$) maka tolak H_0 , yang artinya gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,213. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 21,3% terhadap motivasi belajar yang pernah dijelaskan oleh salah satu guru fikih kelas VIII, siswa akan mengikuti pelajaran dengan baik jika guru di dalam kelas bisa memahami situasi kelas dan mengajar sesuai dengan kemampuan siswanya.⁹² Sedangkan sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor gaya mengajar guru).

3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII MTsN 6 Ponorogo

Dalam rangka mengetahui pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan spss versi 25.0. Berdasarkan dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII diperoleh informasi bahwa nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* ($0,000 < \alpha (0.05)$) maka tolak H_0 , yang artinya lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,302. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 30,2% terhadap motivasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model (selain faktor lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru). Dalam wawancara yang telah dilaksanakan, faktor selain lingkungan

⁹² Hamdani, "Wawancara Guru Fikih," n.d.

teman sebaya dan gaya mengajar guru fikih yaitu keadaan rumah dan fasilitas di dalam kelas.

“keadaan rumah sangat berpengaruh terutama saat kita diumur sekarang yang sangat membutuhkan perhatian keluarga, ketika kita pulang sekolah disambut dengan keadaan rumah dengan situasi orang tua sedang bertengkar yang dimana kita menjadi imbas karena tidak diperhatikan bahkan orang tua seringkali meluapkan emosinya kepada kita. Dari situ motivasi belajar hilang yang terkadang bahkan motivasi untuk sekolah tidak ada”- PS (salah satu siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo).

“fasilitas sekolah sangat berpengaruh menurut saya, karena belajar sangat membutuhkan ketenangan untuk bisa konsentrasi. Ketika suhu di luar ruangan sudah panas, suhu ruang kelas juga menjadi sangat panas, disitulah suasana kelas menjadi huru hara kurang nyaman. Jadi, sebaiknya kelas difasilitasi sesuai kebutuhan agar kegiatan belajar mengajar dalam kelas kondusif” – VAP (salah satu siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo).

“menurut saya, keharmonisan keluarga dan interaksi antara guru dan siswa juga penting dalam ruang motivasi siswa, karena dalam menempuh pendidikan terutama fikih yang didalamnya mencakup hukum islam keluarga adalah guru nomor satu dalam kehidupan sebelum mereka (siswa) bertemu dengan guru dan teman. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa sangat penting, semisal di luar jam pelajaran guru bisa menarik perhatian siswa dengan cara kepeduliannya atau mengikuti pergaulan siswa di Sekolah, dengan begitu siswa menjadi akrab dengan guru dan bisa terbawa saat pembelajaran yang menjadikannya motivasi belajarnya meningkat.”- DD (salah guru BK di MTsN 6 Ponorogo)

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gray, motivasi adalah proses yang bersifat internal juga eksternal bagi seseorang yang dapat menyebabkan timbulnya sikap persistensi dan autisme dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.⁹³

Motivasi itu merupakan suatu pernyataan atau hal yang kompleks dalam suatu sikap yang mengarahkan tika laku atau perbuatan untuk merangsang kesuatu tujuan. Setiap perbuatan juga mempunyai dasar motivasi. Motivasi merupakan hal mutlak bagi seorang siswa dalam pembelajaran, karena jika dalam pembelajaran siswa tidak memiliki motivasi, siswa tidak akan mempunyai semangat dalam belajar di kelas. Sebenarnya bukan saja motivasi itu penting bagi siswa, tapi bagi siapa saja yang mengerjakan sesuatu harus memiliki motivasi agar diperoleh hasil yang maksimal dari pekerjaannya itu. Dari berbagai teori dan penanganan mengenai motivasi belajar yang

⁹³ Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), 36.

dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada dalam diri manusia yang berasal dari diri sendiri (intrinsik) yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa atau dari pengaruh luar (ekstrinsik) yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. Dari teori motivasi di atas penelitian hanya berfokus pada motivasi ekstrinsik dimana motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar.⁹⁴



⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 123.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dengan Sig. (*P-value*) sebesar $0,000 < \alpha$, maka tolak H_0 . Dimana diperoleh persamaan regresi $Y = 40,240 + 0,476X_1$. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,286. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 28,6% terhadap motivasi belajar.
2. Gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dengan nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000 Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)) maka tolak H_0 . Dimana diperoleh persamaan regresi $Y = 46,910 + 0,411X_2$. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,213. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 21,3% terhadap motivasi belajar.
3. Lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru fikih berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo dengan nilai Sig.-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* ($0,000 < \alpha$ ($0,05$)) maka tolak H_0 , yang artinya lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar fikih siswa kelas VIII di MtsN 6 Ponorogo. Adapun nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,302. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel lingkungan teman sebaya dan gaya mengajar guru berpengaruh sebesar 30,2% terhadap motivasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Fikih Siswa Kelas VIII di MTsN 6 Ponorogo pada tahun ajaran 2022/2023”. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penelitian terkait permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagi Guru

Untuk Guru/pendidik harus lebih sering memperhatikan siswa/i pada saat pembelajaran agar mengetahui apa yang sedang dirasakan siswa/i. Setelah itu guru juga harus bisa mengubah metode pembelajaran dengan metode personalisasi karena gaya tersebut lebih dominan membuat siswa/i merasa tidak bosan ketika belajar di kelas sehingga membangun motivasi belajarnya.

2. Bagi Siswa/i

Untuk siswa/i sebaik mungkin harus lebih memilih dalam lingkungan pertemanan, memisahkan hal baik atau buruk, dan kegiatan baik atau buruk. Siswa/i juga diharapkan bisa lebih mengeluarkan pendapat disaat sudah merasa bosan atau kurang cocok dengan metode yang digunakan guru, agar guru mendapat masukan untuk pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Alex Sobur. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Abdurahman, Sambas Ali Muhidin dan Maman. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian (Dilengkapi Aplikasi Program Spss)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2012.
- Aini, Siti Nurul. "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan." UIN Mataram, 2020.
- Alfian, Rifqi Nur, and Mughniatul Ilma. "Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 72.
- Andhita Dessy Wulansari. *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018.
- . *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- . *Statistik Parametrik: Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Aulya Hamidah Mansyuri, dkk. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 102.
- Azizah, Silfiya Nur, and Muhammad Afthon Ulin Nuha. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023): 20.
- Blanzevic. "Family, Peer and School Influence on Children's Social Development." *World Journal of Education* Vol. 6, no. No. 2 (2016): 46.
- Consuelo, Sevillah. *Research Methods*. Quenzo City: Rex Printing Company, 2007.
- Daryanto. *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Yama Widya, 2010.
- Dasrun Hidayat. *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Edited by PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2019.
- . *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Istighana* vol.1, no. 1 (2018): 117.
- Edi Irawan. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Emilia Khumairo Syafi'i. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tuter Dan SMP Negeri 13 Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Fitriana, Anisa. "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Pondok Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon," 2016.

- Fuadati, Wulan Mazia. "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Glagahombo, Magelang." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Hamdani. "Wawancara Guru Fikih," n.d.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Erlangga. Jakarta, 2006.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jaynes, Raimond J Wlodkwocki dan Judith H. *Hasrat Untuk Belajar*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2004.
- Laily, Bety Nuril. "Pengaruh Gaya Mengajar Klasik Dan Gaya Mengajar Teknologis Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas 4 Di MIN 11 Blitar." IAIN Tulung Agung, 2020.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Moroki, Leli. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Amurang," 2013.
- Mudjiono, Dimiyati dan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Muhammad Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Mukarromah, Istiqomatul. "Korelasi Antara Lingkungan Teman Sebaya Dan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MAN 3 Sleman." Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Muttaqin, M. Imamul, and Dkk. "Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4 (2023): 55.
- Nani, Syamsul Yusuf dan. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Ptayatno. *SPSS Handbook Analisis Data & Penyelesaian Kasus-Kasus Statistik*. Jakarta: Mediakom, 2004.
- Rifatul Hanifah. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Dan VIII MTs An-Najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021." 2021.
- Rusdiana, Yussi. "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS MA 1 Annuqayah Putri Sumenep," 2020.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS*. Edited by PT Bumi Aksara. Jakarta, 2014.
- Sodik, Siyoto dan. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soraya, Siti Zazak, and Yuyun Sukmawati. "Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Berbasis Video Di SMPN 1 Balong Ponorogo.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* vol.4, no. (2023): 35.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Edited by PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sunyoto, Danang. *Analisis Validitas Dan Asumsi Klasik*. Yogyakarta: Gaya Media, 2012.

Suparman. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.

Susanto, Sugiono dan Agus. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Tukiran, Taniredja, dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

UMNIAH, HUSNA FAIZATUL. “HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH MA’ARIF 1 PUNGGUR TAHUN PELAJARAN 2018/2019.” INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2018.

Wahyuni, Esa Nur. *Motivasi Dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Wahyuni, Essa Nur. *Motivasi Dalam Belajar*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Winardi. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002.

Zulfi. “Wawancara Guru BK,” n.d.